



**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENANAMKAN KESADARAN SOSIAL PADA SISWA KELAS
VIII DI SMP NEGERI 1 JAMBU TAHUN AJARAN 2024/2025**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam.**

Oleh :

Ulfa Nadhiroh

NIM. 19.61.0031

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE
SUDIRMAN GUPPI (UNDARIS)**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ulfa Nadhiroh
NIM : 19.61.0031
Jenjang : Sarjana (S1)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/
karya penulis sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Ungaran, 30 September 2024
Yang menyatakan



Ulfa Nadhiroh
NIM. 19.61.0031

NOTA PEMBIMBING

Lam : 2 Lembar

Ungaran, 30 September 2024

Hal : Naskah Skripsi

Sdr. Ulfa Nadhiroh

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Agama Islam UNDARIS

Di Ungaran.

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menulis dan mengadakan perbaikan seperlunya bersama ini.

Kami kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : Ulfa Nadhiroh

NIM : 19.61.0031

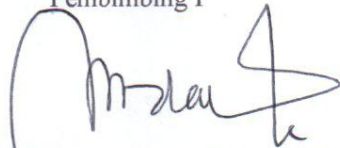
Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kesadaran Sosial Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Jambu Tahun Ajaran 2024/2025.

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut segera dimunaqasahkan.

Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

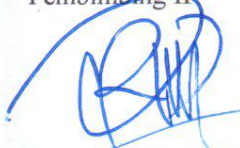
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



(Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, S.Ag., M.S.I.)
NIDN : 0606077004

Pembimbing II



(Rina Prianti, S.Pd.I., M.Pd.I.)
NDIN. 0629128702

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kesadaran Sosial pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Jambu Tahun Ajaran 2024/2025.

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Ulfa Nadhiroh
NIM. 19.61.0031

Telah dimunaqasyahkan pada :

Hari : Sabtu

Tanggal : 5 Oktober 2024

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Agama Islam UNRARIS SIDANG

Pembimbing I

(Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, S.Ag., M.S.I.)
NIDN : 0606077004

Pembimbing II

(Rina Priarni, S.Pd.I., M.Pd.I.)
NDIN. 0629128702

DEWAN MUNAQASYAH

Ketua Sidang

(Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, S.Ag., M.S.I.)
NIDN : 0606077004

Sekretaris Sidang

(Rina Priarni, S.Pd.I., M.Pd.I.)
NDIN. 0629128702

Penguji I

(Isnaini, S.Sos.I., S.Pd.I., M.Pd.I.)
NIDN : 0626018507

Penguji II

(Drs. H. Maṭori, M.Pd.)
NIDN. 06131066064

Mengetahui
Dekan Fakultas Agama Islam

(Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, S.Ag., M.S.I.)
NIDN : 0606077004

MOTTO

وَإِحْسِنُوا ۗ الْمُحْسِنِينَ يُحِبُّ اللَّهُ إِنَّ

Artinya :

dan berbuatbaiklah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. QS. Al Baqarah: 195 (Departemen Agama RI, 2015 : 30)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada almamater saya :

Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Darul

Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI (UNDARIS)..

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman transliterasi huruf (pengalihan huruf) dari huruf Arab ke huruf Latin yang digunakan adalah hasil Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 atau Nomor 0543 b/u 1987, tanggal 22 Januari 1988, dengan melakukan sedikit modifikasi untuk membedakan adanya kemiripan dalam penulisan.

A. Penulisan huruf :

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
1.	ا	Alif	Tidak dilambangkan
2.	ب	Ba'	B
3.	ت	Ta	T
4.	ث	ša	š
5.	ج	Jim	J
6.	ح	Ḥa	ḥ
7.	خ	Kha	Kh
8.	د	Dal	D
9.	ذ	žal	ž
10.	ر	Ra	R
11.	ز	Za	Z
12.	س	Sin	S
13.	ش	Syin	Sy
14.	ص	Şad	ş
15.	ض	Ḍad	ḍ
16.	ط	Ṭa'	ṭ
17.	ظ	Za	z
18.	ع	'ain	'(koma terbalik di atas)

19.	غ	Gain	G
20.	ف	Fa'	F
21.	ق	Qaf	Q
22.	ك	Kaf	K
23.	ل	Lam	L
24.	م	Mim	M
25.	ن	Nun	N
26.	و	Wawu	W
27.	ه	Ha'	H
28.	ء	Hamzah	' (apostrof)
29.	ي	Ya'	Y

B. Vokal:

َ	Fathah	Ditulis " a "
ِ	Kasroh	Ditulis " i "
ُ	Dhammah	Ditulis " u "

C. VOKAL PANJANG:

اَ+َ	Fathah + alif	Ditulis "ā "	جاهلية	Jāhiliyah
اِي+َ	Fathah + alif Layin	Ditulis "ā "	تنسى	Tansā
اِي+ِ	Kasrah +ya' Mati	Ditulis "ī "	حكيم	Hakim
اُو+ُ	Dlammah + wawu mati	Ditulis "ū "	فروض	Furūd

D. Vokal rangkap:

اِي+َ	Fathah + ya' mati	Ditulis "ai "	بينكم	Bainakum
-------	----------------------	---------------	-------	----------

وُ+	Fathah + wawu mati	Ditulis “ <i>au</i> ”	قول	Qaul
-----	-----------------------	-----------------------	-----	------

E. Huruf rangkap karena tasydid (ّ) ditulis rangkap:

دّ	Ditulis ” <i>dd</i> ”	عدّة	‘Iddah
نّ	Ditulis “ <i>nn</i> ”	منّا	Minna

F. Ta’ Marbutah:

1. Bila dimatikan ditulis *h*:

حكمة	Hikmah
جزية	Jizyah

(Ketentuan ini tidak berlaku untuk kata-kata bahasa arab yang sudah diserap kedalam bahasa indonesia)

2. Bila Ta’ Marbutah hidup atau berharakat maka ditulis *t*:

زكاة الفطر	Zakāt al-fiṭr
حياة الانسان	Ḥayāt al-insān

G. Vokal pendek berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan Apostrof (‘)

أنتم	A’antum
أعدّد	U’iddat
لئن شكرتم	La’insyakartum

H. Kata sandang alif +lam

Al-qamariyah	القران	al-Qur’ān
Al-syamsiyah	السماء	al-samā’

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat:

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوي الفروض	Ẓawī al-furūd
أهل السنة	Ahl al-sunnah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Berkat taufik, hidayah dan inayah Allah SWT, skripsi dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kesadaran Sosial Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Jambu Tahun Ajaran 2024/2025” dengan baik. Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya motivasi, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak terkait Oleh karena itu penulis sampaikan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada :

1. Dr. H. Hono Sejati, S.H, M.Hum, selaku Rektor UNDARIS yang telah memberikan berbagai fasilitas terbaik selama penulis menimba ilmu pengetahuan di UNDARIS.
2. Dr. Ida Zahara Adibah, S.Ag., M.S.I., selaku dekan Fakultas Agama Islam UNDARIS sekaligus dosen pembimbing I yang senantiasa membimbing penulis selama pelaksanaan penyusunan skripsi.
3. Rina Priarni, S.PD.I, M.PD.I selaku Kepala Program Studi Pendidikan Agama Islam sekaligus dosen pembimbing II yang senantiasa membimbing penulis selama pelaksanaan penyusunan skripsi.

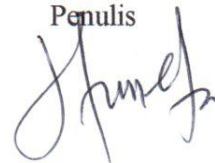
4. Seluruh dosen FAI UNDARIS beserta staf yang telah memberikan bantuan selama proses proses kegiatan belajar di FAI UNDARIS.
5. Kepala SMP Negeri 1 Jambu bapak Adi Kusyanto, M.Pd yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis.
6. Seluruh pendidik dan peserta didik di SMP Negeri 1 Jambu yang telah membantu memperoleh data penelitian kepada penulis.
7. Pintu surgaku ibunda tercinta yaitu ibu Walidah yang telah melahirkan, merawat, memberikan kasih sayang dan cinta kasih kepada penulis. Selalu menjadi tempat pulang ternyaman bagi penulis. Beliau sangat berperan penting dalam menyelesaikan program studi penulis walaupun tidak sempat merasakan pendidikan hingga bangku perkuliahan, namun gigih dalam memanjatkan doa tiada henti. Terimakasih untuk do'a yang dipanjatkan dan juga segala bentuk perjuangan selama ini sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
8. Ayahanda tercinta bapak Muhlasin. Terimakasih sudah berusaha menjadi sebaik-bainya Ayah untukku.
9. Saudari perempuan ku, Annisa Kurniasih yang telah memberi semangat dan dukungannya.
10. Pengasuh pondok pesantren Nurul Huda bapak Kyai Ahmad Nurul Huda Al Hafidz dan ibu Nyai Sri Wahyuni Al Hafidzah yang telah memberikan ilmu agama dan segala dukungannya untuk penulis.
11. Para keluarga besar SMP Al Mas'udiyah Jambu yang telah memberikan kesempatan mengajar dan menimba ilmu.

12. Teman-teman FAI 2019 yang telah berjuang bersama-sama penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Sahabat-sahabatku tercinta Ayun, Intan, Kak Wulan, Pipit, Nana, dan sahabat kecilku, Isti yang telah memberikan semangat, saran, serta ide pikiran dalam penyusunan skripsi.
14. Serta pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas segala dukungannya baik moril maupun materil, sehingga skripsi ini dapat saya susun dengan maksimal.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, masih terdapat kekurangan dalam penyusunan karena terbatasnya pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki penulis. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca umumnya dan pihak-pihak yang berkecimpung ke dalam dunia Pendidikan Agama Islam.

Ungaran, Juli 2024

Penulis



Ulfa Nadhiroh
NIM. 19.61.0031

ABSTRAK

ULFA NADHIROH. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kesadaran Sosial pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Jambu Tahun Ajaran 2024/2025. Skripsi. Ungaran Program Studi Pendidikan Agama Islam FAI UNDARIS, 2024.

Dalam kehidupan bersosial manusia harus sadar akan pentingnya saling menghormati, mengasihi dan peduli terhadap berbagai macam keadaan disekitarnya. Kesadaran sosial diartikan sebagai suatu pemahaman terhadap situasi dan kondisi sosial yang terjadi di sekelilingnya. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya menanamkan kesadaran sosial pada siswa maka dibutuhkan peran guru agar penanaman kesadaran sosial pada siswa dapat maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kesadaran sosial pada siswa dan mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi penanaman kesadaran sosial pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Jambu. tahun ajaran 2024/2025.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam mendapatkan temuan penelitian menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data berasal dari data primer dan sekunder. Pengumpulan data melalui observasi, interview dan dokumentasi. Tehnik analisis datanya dengan cara mereduksi data, penyajian data, dan mengambil kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dalam menanamkan kesadaran sosial ada 4, yaitu: (1) guru sebagai pendidik dan pengajar, yaitu sebagai pendidik dan pengajar dalam menanamkan kesadaran sosial guru menyampaikan materi dan mengaitkan dengan kehidupan nyata, menjadi contoh melakukan pembiasaan, dan memberikan motivasi. (2) guru sebagai anggota masyarakat yaitu dengan menjadi pemimpin dan panutan bagi siswa dan menjadi agen pembaruan di masyarakat. (3) sebagai administrator yaitu menjadi pengarah, inisiatif dan penilai suatu kegiatan seperti memberikan pengajaran, memberikan solusi dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran dan menegakkan disiplin dan mewariskan budaya yang baik kepada siswa. (4) sebagai pengelola pembelajaran yaitu dengan memelihara lingkungan kelas dan memberikan bimbingan kepada siswa seperti menanamkan sikap jujur, saling tolong menolong, toleransi beragama, menghormati orang lain dan yang lebih tua, toleransi beragama, dan menegakkan rasa disiplin. Adapun faktor yang mempengaruhi penanaman kesadaran sosial pada siswa ada faktor pendukung yaitu peran orang tua dan peran guru. Faktor penghambat yaitu faktor internal siswa, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Kata kunci : Peran guru, Pendidikan Agama Islam, kesadaran sosial

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	vi
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Kajian Penelitian Terdahulu	8
B. Kajian Teori	10
1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam	10
2. Kesadaran Sosial	24
3. Mata Pelajaran PAI	33
4. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kesadaran Sosial pada Siswa.....	39
5. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Penanaman Kesadaran Sosial Siswa	45
BAB III : METODE PENELITIAN.....	48
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	48
B. Setting Penelitian.....	49
C. Instrumen Penelitian.....	49
D. Sumber Data	50
E. Metode Pengambilan Data	51

F. Teknik Analisis Data.....	58
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	61
A. Hasil Penelitian.....	61
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	61
2. Penyajian Data.....	71
B. Pembahasan	107
BAB V : KESIMPULAN	121
A. Kesimpulan.....	121
B. Saran	122
DAFTAR PUSTAKA	124

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Data Guru pengajar di SMP Negeri 1 Jambu tahun pelajaran 2024/2025.....	70
Tabel 4.2. Data Guru pengajar di SMP Negeri 1 Jambu tahun pelajaran 2024/2025.....	71
Tabel 4.3 Diskripsi Informan.....	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan pandangan hidup siswa. Dalam Undang-undang SISDIKNAS No.20 tahun 2003 “Pendidikan nasional bertujuan bertambahnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab” (Sundana 2017:1)

Menurut Edi Kuswanto (2014 : 197) Pendidikan agama sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional memiliki tanggung jawab yang sama terhadap pencapaian dari tujuan pendidikan nasional. Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang sangat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak, keagamaan dan sosial masyarakat. Agama memberikan motivasi hidup dalam kehidupan. Oleh karena itu agama perlu diketahui, dipahami, diyakini dan diamalkan oleh manusia Indonesia agar dapat menjadi dasar kepribadian sehingga dapat menjadi manusia yang utuh. Agama mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan dirinya yang dapat menjamin keselarasan, keseimbangan dan keserasian dalam hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kebahagiaan lahiriah dan rohaniah.

Nurjannah, dkk (2023 : 72) Pendidikan agama dan kesadaran sosial siswa sangat erat dan saling memperkuat. Pendidikan agama tidak hanya mengajarkan pengetahuan spiritual, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan moral siswa. Hal ini, pada gilirannya, berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kesadaran sosial mereka. Pendidikan agama berfungsi sebagai sarana utama untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika seperti kejujuran, empati, toleransi, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini merupakan fondasi dari kesadaran sosial, yang memungkinkan siswa untuk memahami dan menghargai keberagaman serta memperlakukan orang lain dengan rasa hormat dan keadilan. Melalui pelajaran agama, siswa diajak untuk mempraktikkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya membentuk perilaku sosial yang positif. Dengan pendidikan terbentuknya karakter siswa khususnya dalam kesadaran sosial, yang akan menjadi dasar bagi upaya mereka untuk membangun masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan. Latiful Wahid (2023:606) mengemukakan bahwa kesadaran sosial sebagai kemampuan untuk memahami isu-isu sosial dan memiliki empati terhadap kondisi sesama, mendapatkan perhatian semakin besar dalam konteks dunia yang semakin kompleks dan terkoneksi

Nurul Zuriah (2011 : 32) mengemukakan manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia tidak akan bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Bagaimanapun keadaannya atau kemampuannya pasti memerlukan bantuan orang lain. Dalam kehidupan bermasyarakat manusia harus sadar akan pentingnya saling menghormati, mengasihi dan

peduli terhadap berbagai macam keadaan disekitarnya. Kesadaran sosial diartikan sebagai suatu pemahaman terhadap situasi dan kondisi sosial yang terjadi di sekelilingnya. Kesadaran sosial bertujuan untuk menyadarkan manusia untuk hidup bermasyarakat. Artinya kesadaran sosial itu merupakan hal yang penting dalam menjalani kehidupan karena sejatinya manusia hidup berdampingan dengan sesama. Kesadaran sosial tidak hanya sebatas digunakan untuk menyadarkan seseorang di lingkungan masyarakat saja melainkan juga di lingkungan sekolah.

Nasution (2011 :16) menyatakan bahwa sekolah sebagai pendidikan formal memiliki fungsi utama yaitu sebagai pendidikan intelektual, yakni mengisi otak peserta didik dengan berbagai macam pengetahuan. Beberapa fungsi sekolah lain yang erat kaitannya dengan kesadaran sosial antara lain: 1) Sekolah membantu memecahkan masalah-masalah sosial, masalah-masalah sosial diharapkan dapat diatasi dengan mendidik generasi muda untuk mengelakkan atau mencegah penyakit-penyakit sosial seperti kejahatan, pertumbuhan penduduk yang melewati batas, perusakan lingkungan, kecelakaan lalu lintas, narkoba dan sebagainya. 2) Sekolah membentuk manusia yang sosial, pendidikan diharapkan membentuk manusia sosial yang dapat bergaul dengan sesama manusia sekalipun berbeda agama, suku bangsa, pendirian dan sebagainya. Ia juga harus dapat menyesuaikan diri dalam situasi sosial. Ketika siswa masih berada dalam tingkat sekolah dasar, sikap hidup sosial yang ada pada dirinya baru mulai tumbuh kepada sesama temannya, akan tetapi pada fase ini hal tersebut belum tumbuh seutuhnya, namun ketika ia

memasuki sekolah menengah pertama, seorang anak sudah mulai tumbuh dan berkembang sikap hidup sosial diantara komunitas lingkungannya walaupun secara perlahan.

Abu Ahmadi (2001 : 221) mengemukakan bahwa ciri ciri kejiwaan anak Sekolah Menengah Pertama yaitu 1) mulai tumbuh minat dan memahami diri sendiri dan diri orang lain, 2) tumbuh pengertian tentang konsepsi norma dan moral, dan 3) mampu berkomunikasi pikir dengan orang lain. Dari ciri-ciri tersebut maka pentingnya menanamkan kesadaran soisal pada siswa menengah . Hal tersebut juga dijelaskan oleh Erniwati (2019 : 191) yang mengemukakan bahwa penanaman kesadaran sosial di lingkungan sekolah sangat penting karena pada dasarnya menjadi salah satu karakter yang perlu dimiliki siswa sebagai warga masyarakat yang baik. Penanaman kesadaran sosial diperlukan oleh siswa agar mampu menghadapi serta menyelesaikan masalah yang sedang terjadi di lingkungannya dan mempererat hubungan sosial siswa antara dirinya dengan orang lain. Sehingga ketika siswa memiliki kesadaran sosial, maka akan tercipta hubungan yang harmonis antara siswa dengan orang lain dan melatih pribadi siswa agar memiliki sifat peduli baik sesama manusia maupun dengan lingkungan sosialnya. Penanaman kesadaran sosial di sekolah akan menjadikan siswa lebih peka dan tahu mengenai apa yang sedang terjadi di lingkungan sekitarnya. Kesadaran sosial tersebut dapat dilihat dari bentuk empati, menghargai, kasih sayang, dan perhatian terhadap keadaan di lingkungan sosialnya. Adapun indikator penanaman kesadaran sosial diantaranya turut merasakan apa yang dirasakan orang lain, berempati,

melakukan aksi sosial seperti saling membantu terhadap sesama ketika berada di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Latiful Wahid (2023 : 606) menyebutkan dalam mengembangkan kesadaran sosial ini, peran guru agama menjadi sangat penting, terutama di lingkungan sekolah menengah di mana siswa mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek. Agama, sebagai unsur kultural yang mendalam, memiliki potensi besar untuk membentuk pandangan hidup dan sikap sosial. Guru agama sebagai pengajar dan pembimbing dalam konteks pendidikan formal memiliki kesempatan yang unik untuk membentuk perspektif siswa terhadap isu-isu sosial. Mereka berperan dalam mentransmisikan nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk menjaga harmoni dalam masyarakat yang beragam. Melalui pengajaran agama, guru agama memiliki kesempatan unik untuk membentuk pola pikir dan perilaku siswa yang selaras dengan nilai-nilai universal seperti kasih sayang, keadilan, toleransi, dan tanggung jawab.

Berdasarkan observasi, di SMP N 1 Jambu mayoritas siswa beragama Islam. Oleh karena itu dalam penanaman kesadaran sosial siswa bisa ditempuh melalui mata pelajaran PAI. Agar penerapan penanaman kesadaran sosial pada siswa maksimal, maka perlu peranan guru PAI. Penanaman kesadaran sosial bisa dilatih melalui mata pelajaran PAI dan menjadi tanggung jawab utama guru PAI yang bertindak sebagai pendidik dan panutan siswa.. Maka dari itu permasalahan diatas sangat penting dan perlu diteliti mendalam lagi. Maka dari itu, penulis tertarik untuk menyusun skripsi dengan judul “Peran Guru

Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kesadaran Sosial pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Jambu Tahun Ajaran 2024/2025”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kesadaran sosial pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Jambu Tahun Ajaran 2024/2025 ?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi kesadaran sosial pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Jambu Tahun Ajaran 2024/2025 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kesadaran sosial pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Jambu Tahun Ajaran 2024/2025 ?
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran sosial pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Jambu Tahun Ajaran 2024/2025 ?

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka manfaat yang ingin dicapai peneliti adalah :

1. Manfaat Teoritis

Menumbuhkan wawasan dan khasana keilmuan Pendidikan Agama Islam terutama dalam peran guru PAI dalam menanamkan kesadaran sosial melalui mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti pada siswa

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wadah pemberi masukan yang membangun dalam mengembangkan dan mewujudkan kesadaran sosial siswa di lingkungan sekolah agar kedepannya menjadi lebih baik lagi.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh guru sebagai sarana masukan dalam menjalankan tugasnya yang berkaitan dengan upaya menanamkan kesadaran sosial siswa di lingkungan di sekolah.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai motivasi dan sumber belajar siswa tentang kesadaran sosial terhadap sesama di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang diangkat dalam pembahasan atau topik penelitian ini. Oleh karena itu, dalam tinjauan pustaka lapangan ini, penulis memaparkan perkembangan beberapa karya ilmiah yang relevan dengan pembahasan penulis, diantaranya :

1. Skripsi Sisca Ami Wulandari, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Raden Intan Lampung, 2021 dengan judul penelitian “Optimalisasi Nilai-Nilai Kesadaran Sosial Peserta Didik Dalam Pembelajaran PAI Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMP Negeri Gisting Kabupaten Tanggamus”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan optimalisasi nilai-nilai kesadaran sosial peserta didik dalam pembelajaran PAI pada masa pandemi Covid-19 di SMP Negeri Gisting Kabupaten Tanggamus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa optimalisasi nilai kesadaran sosial peserta didik dalam pembelajaran PAI pada masa pandemi covid-19 dilakukan melalui keteladanan pendidik dalam pembelajaran, serta melalui metode pembiasaan dan praktik sadar sosial.
2. Skripsi Nurhayati, Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, tahun 2022 dengan judul “Pendekatan Guru IPS Dalam Membentuk Kesadaran Sosial Siswa Di

SMP Negeri 07 Seluma”. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pendekatan guru IPS dalam membentuk kesadaran sosial siswa kelas VIII di SMPN 07 Seluma. Pendekatan yang digunakan dalam menanamkan kesadaran sosial menggunakan pendekatan individual melalui pembelajaran di dalam maupun di luar kelas, dengan strategi pembelajaran aktif berupa pemodelan dan pembiasaan.

3. Skripsi Lina Shabira, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro Lampung Tahun 2023 yang berjudul “Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Siswa SMPN 1 Meraksa Aji Tulang Bawang”. Tujuan Penelitian ini mengetahui peran guru PAI dalam menanamkan sikap spiritual dan sosial siswa kelas VIII SMPN 1 Meraksa Aji. bahwa guru PAI dalam menanamkan sikap spiritual dan sosial sudah berhasil dengan baik menerapkan perannya sebagai pembimbing, motivator, demonstrator, dan fasilitator dengan menggunakan berbagai pola, pendekatan, dan metode.

Dari beberapa kajian penelitian terdahulu di atas, penulis belum menemukan penelitian yang membahas tentang Peran guru PAI dalam menanamkan kesadaran sosial pada siswa melalui mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Oleh karena itu, penulis menginginkan untuk memperkaya penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

B. Kajian Teori

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah suatu profesi yang mulia, mendidik dan mengajarkan pengalaman baru kepada peserta didiknya. Hal tersebut dipertegas dalam undang-undang tentang guru dan dosen yang termuat pada UU No. 14 tahun 2005 dalam Dewi Safitri (2019 : 6), guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas utama dalam mendidik, mengajarkan suatu ilmu, melatih, memberikan bimbingan, dan melakukan evaluasi pada peserta didik baik dalam pendidikan formal, baik pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah. Artinya guru sebagai pendidik profesional mempunyai tugas utama berupa mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, membimbing serta mengevaluasi peserta didik.

Andi (2017 : 56) mengemukakan bahwa guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin

Khusnul (2019 : 108) menyatakan bahwa guru merupakan seseorang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi peserta didik, baik potensi kognitif, afektif dan psikomotorik. Artinya guru menjadi

seseorang yang bertanggung jawab dan berperan penuh dalam memberikan sebuah pembelajaran kepada peserta didik. Oleh karena itu guru menjadi figur yang menduduki posisi dan memegang peran penting dalam pendidikan.

Abdul Majid (2012 : 11) mengemukakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengebali, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, dan berakhlakul mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu Al-Qur'an dan Hadist melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.

Siti Fatimah (2018 : 10) Menyebutkan dalam Undang-Undang RI no 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, guru PAI SMP adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan menengah. Sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan menengah, guru juga seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi dan sertifikat pendidikan sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa, pada dasarnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah orang yang secara sadar melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan dalam

agama Islam. Serta bertanggung jawab atas ilmu yang telah diamalkannya.

b. Peran guru

Menurut Soerjono (2013 : 212) menyebutkan peran (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan sesuatu peran.

Nur'asiyah (2021 : 213) mengemukakan bahwa peran guru adalah serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu secara berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.

Menurut Hamzah (2016 : 12) guru memegang kedudukan dan peranan yang strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui perkembangan kepribadian dan nilai-nilai karakter. Kedudukan peran guru sulit digantikan oleh orang lain, dipandang dari segi dimensi peran guru dalam masyarakat Indonesia tetap dominan sekalipun terdapat teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran tersebut.

Menurut Mardia Hayati (2012 : 5-6), peran guru dalam pembelajaran antara lain:

- 1) Guru sebagai demonstrator, yaitu guru senantiasa harus menguasai bahan atau pesan yang akan disampaikan kepada

peserta didik di kelas. Guru harus memperkaya dirinya dengan pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan demonstrator sehingga mampu memperagakan apa yang diajarkannya secara didaktis.

- 2) Guru sebagai pengelola kelas, pengelolaan kelas (manajemen kelas) adalah upaya guru untuk menciptakan dan memelihara serta mengembalikan kondisi belajar yang kondusif, jika terjadi kendala dalam proses pembelajaran.
- 3) Guru sebagai motivator Guru juga bertindak sebagai psikologi yang akan membimbing dan memberikan motivasi kepada peserta didiknya. Anak didik tidak akan terlepas dari problem yang selalu menghambat kelancaran pembelajaran, maka dalam hal ini guru harus tampil sebagai motivator yang akan menggerakkan dan memberikan dorongan positif pada peserta didik.
- 4) Guru sebagai evaluator. Satu lagi peran yang harus dimainkan guru dalam pembelajaran adalah sebagai evaluator. Evaluasi bermaksud agar guru mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disajikan semula, dengan melakukan penilaian kesadaran sosial.

Adapun menurut Imam Wahyudi (2012 : 45) menyampaikan empat peran guru diantaranya :

- 1) Sebagai pendidik dan pengajar, bahwasannya setiap guru berperan melakukan transfer ilmu pengetahuan, mengajarkan, dan membimbing anak didiknya serta mengajarkan tentang segala sesuatu yang berguna bagi mereka dimasa depan. Pendidik juga adalah seseorang yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi anak didik, baik potensi kognitif maupun potensi psikomotoriknya.
- 2) Sebagai anggota masyarakat, guru berperan membangun interaksi dan hubungan sosial masyarakat, dan menjadi bagian dari masyarakat.
- 3) Sebagai administrator, seorang guru berperan melaksanakan semua administrasi sekolah yang berkaitan dengan pendidikan dan pembelajaran.
- 4) Sebagai pengelola pembelajaran, bahwasannya guru berperan aktif dalam menguasai berbagai metode pembelajaran dan memahami situasi belajar mengajar di dalam maupun di luar sekolah.

Sehubungan dengan fungsinya sebagai “pengajar”, “pendidik” dan “pembimbing”, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru, peran guru ini akan menggambarkan pola tingkah

laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan peserta didik, sesama guru, maupun dengan staf yang lain. Berikut terdapat beberapa peranan guru yang dikemukakan Rusydi (2019 : 12) dikutip dari Mulyasa (2007 : 37-64) diantaranya sebagai berikut:

- 1) Guru sebagai pendidik yaitu: pada dasarnya guru adalah seorang pendidik yang mendidik anak didiknya, guru sebagai seorang pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Dalam hal ini seorang guru harus benar-benar memahami hakikat sebagai seorang pendidik, dengan demikian tujuan dari sebuah pembelajaran akan tercapai sesuai dengan yang diharapkan.
- 2) Guru sebagai pengajar yaitu: guru melaksanakan pembelajaran dan membantu peserta didiknya yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.
- 3) Guru sebagai pembimbing yaitu: dalam menjalankan perannya sebagai pembimbing, guru mengarahkan peserta didik dalam menatap masa depan, membekali mereka, dan. Dalam hal ini seorang guru berkewajiban untuk membantu pesera didik ketika ia mengalami kesulitan dalam memahami suatu pelajaran.

- 4) Guru sebagai pelatih yaitu: dalam hal ini berkaitan dengan melatih peserta didik, seorang guru harus berupaya mengembangkan kemampuan dan keterampilan mereka secara kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Maksudnya adalah guru harus berupaya mengembangkan ilmu pengetahuan, sikap atau emosional dan keahlian atau keterampilan dari peserta didik itu sendiri.
- 5) Guru sebagai penasehat yaitu: seorang guru berperan aktif dalam hal memberi arahan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik yang menghadapi permasalahan serta membantu menyelesaikannya.
- 6) Guru sebagai pembaharu (innovator) yaitu: guru berperan dalam memberi ide-ide dan pandangan masa depan peserta didik, sehingga nantinya mereka akan berfikir kreatif dan kelak bisa memberikan pembaruan yang positif melalui karya yang mereka buat.
- 7) Guru sebagai model dan teladan yaitu: peserta didik secara tidak langsung akan meniru apa-apa yang ada pada seorang guru, guru pula menjadi cermin bagi mereka dalam memperbaiki diri (akhlak).
- 8) Guru sebagai peneliti yaitu: seorang guru secara sadar atau tidak sadar selalu mencari tahu tentang kebenaran, menelitinya dan mengajarkannya pada peserta didiknya.

- 9) Guru sebagai pendorong kreatifitas yaitu: seorang guru berperan besar dalam mendorong dan meningkatkan kreatifitas peserta didiknya agar mereka mampu mengoptimalkan bakat dan kreatifitas mereka sehingga bermanfaat bagi perkembangan mereka.
- 10) Guru sebagai pembangkit pandangan yaitu: guru memiliki peranan dalam merubah dan membangkitkan pandangan yang salah di masa lalu, dan memperbaiki pandangan yang ada dimata peserta didiknya dan membimbing mereka dalam menatap kebenaran. Hal ini sangat penting dilakukan oleh seorang guru, dengan demikian pola fikir seorang peserta didik akan berubah dan menjadi lebih terarah.
- 11) Guru sebagai pekerja rutin yaitu: guru bekerja dalam pendidikan secara aktif sesuai dengan jadwal yang ada, yang semuanya dilakukan dengan peranan dan tugas dengan serangkaian administrasi mereka.
- 12) Guru sebagai pemindah kemah yaitu: guru membawa peserta didiknya untuk berpindah dari gaya hidup yang lama ke dalam masa depan kompleks dengan berbagai tantangan dan membekali mereka dalam menghadapi masa depan. Dalam hal ini seorang guru harus berupaya merubah menset atau pola fikir peserta didik menjadi lebih luas

dan berfikir lebih jauh terkait dengan kehidupan dan masa depan.

- 13) Guru sebagai emansipator yaitu: seorang guru mampu memahami potensi peserta didiknya, menghormati dan memberi kebebasan bertanya berekspresi serta mengajukan pendapatnya. Seorang guru tidak boleh membeda bedakan antara peserta didik satu dengan yang lainnya, semua peserta didik harus mendapatkan hak yang sama.
- 14) Guru sebagai evaluator yaitu: dalam peranannya guru melaksanakan evaluasi atau penilaian secara terus menerus terhadap hasil belajar peserta didik, keterampilannya mengajar dan juga hasil yang diperoleh untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran berhasil.
- 15) Guru sebagai pengawet yaitu: guru telah mampu mengawetkan ilmu pengetahuan dan budaya dari waktu ke waktu dan mengajarkan kepada peserta didiknya secara terus-menerus sampai generasi berikutnya.
- 16) Guru sebagai kulminator yaitu: mengarahkan proses belajar mengajar secara bertahap dari awal hingga akhir, sebagai seorang yang menunjukkan arah kehidupan di masa depan, pengaruh tersebut akan membekas selamanya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa, keberhasilan suatu pembelajaran tergantung bagaimana peranan seorang guru dalam mengaplikasikan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik (menanamkan nilai-nilai agama) sekaligus pengajar (mentransfer ilmu pengetahuan) dalam dunia pendidikan. Karena proses pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan seluruh aspek pribadi dalam mempersiapkan suatu kehidupan yang mulia dan berhasil dalam suatu masyarakat, tentunya dengan proses yang berjalan secara terus menerus dan berkesinambungan.

Dalam pengelolaan pembelajaran, seorang guru tidak hanya memberikan materi begitu saja. Namun, guru juga berperan membimbing dan mengarahkan peserta didik agar dapat memahami dan mengerti maksud dari materi pelajaran, menurut pendapat dari Hamzah (2011 : 22) peranan guru dalam pembelajaran tatap muka di dalam kelas adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat dan merumuskan rancangan pembelajaran
- 2) Menyiapkan materi yang relevan dengan tujuan, waktu, fasilitas, perkembangan ilmu, kebutuhan dan kemampuan peserta didik, komprehensif dan sistematis, dan fungsional efektif
- 3) Merancang metode yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik

- 4) Sumber belajar, dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator dalam pengajaran
- 5) Media, dalam hal ini guru berperan sebagai mediator dengan memperhatikan relevansi (seperti juga materi) efektif dan efisien, kesesuaian dengan metode, serta pertimbangan praktis.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dipahami bahwa peran guru sangat penting dalam keberhasilan pendidikan di sekolah. Pentingnya peran guru tersebut terlihat dari peran guru sebagai pelaksana kurikulum di kelas, dengan mengajarkan materi dan mengelola pembelajaran yang belum tergantikan oleh kemajuan teknologi.

c. Tugas dan Tanggung jawab Guru

1) Tugas Guru

Ahmad Sopian (2023 : 88) mengemukakan bahwa keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting, apalagi suatu bangsa yang sedang membangun, terlebih bagi kehidupan bangsa ditengah-tengah pelintasan zaman dengan teknologi yang kian canggih dan segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberi nuansa kehidupan yang menuntut ilmu dan seni dalam kadar dinamik untuk dapat mengadaptasikan diri. Guru memiliki tugas, baik yang terikat dengan dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita

kelompokkan ada tiga jenis tugas guru, yakni : 1) Tugas dalam bidang Profesi, 2) Tugas kemanusiaan, 3) Tugas dalam bidang Kemasyarakatan.

- a) Tugas dalam bidang profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan – keterampilan pada siswa.
- b) Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua, ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya.
- c) Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan, masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.

Dalam Undang – Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 1 dan 2 dinyatakan bahwa : 1) Tenaga pendidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan,

pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. 2) Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta penelitian dan pengabdian pada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. (Ahmad Sopian, 2023 : 89)

2) Tanggung Jawab Guru

Hidayat (2024 : 183) mengemukakan bahwa tanggung jawab guru dan unsur pendidikan lainnya bukan hanya sekedar dalam hal mengajar atau memajukan dunia pendidikan di sekolah di tempatnya bertugas, tetapi juga bertanggung jawab untuk mengajak masyarakat di sekitarnya untuk ikut berpartisipasi dalam memajukan pendidikan di wilayahnya. Guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode.

Tanggung jawab guru profesional ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianya. Guru yang profesional hendaknya mampu memikul dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya. Tanggung jawab seorang Guru (professional) antara lain:

- a) Tanggung jawab intelektual diwujudkan dalam bentuk penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap stuktur dan metodologi keilmuannya.
- b) Tanggung jawab profesi/pendidikan: Diwujudkan melalui pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- c) Tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kemampuan guru berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama kolega pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.
- d) Tanggung jawab spiritual dan moral: Diwujudkan melalui penampilan guru sebagai insan beragama yang perilakunya senantiasa berpedoman pada ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya serta tidak menyimpang dari norma agama dan moral.
- e) Tanggung jawab pribadi diwujudkan melalui kemampuan guru memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan

dirinya, dan menghargai serta mengembangkan dirinya dalam bentuk moral spiritual

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya merupakan sebuah tuntutan profesi serta kewajiban yang harus dijalankan secara optimal dan sebaik mungkin dalam rangka mencapai tujuan pendidikan di sekolah dan mencapai suatu keberhasilan yang diharapkan bersama, baik bagi masyarakat, orang tua, guru maupun peserta didik itu sendiri. Sehingga generasi yang lahirkan yaitu generasi-generasi yang berkompeten dan berakhlak mulia.

2. Kesadaran Sosial

a. Pengertian Kesadaran Sosial

Wegner dan Guiliano dalam Erniwati La Abute (2019 : 5) mengatakan bahwa kesadaran sosial merupakan bentuk representasi jiwa seseorang akan dirinya sendiri dengan orang lain. Kemudian Prasolova Forland dalam Erniwati La Abute, juga mengemukakan bahwa kesadaran sosial berhubungan dengan kesiapsiagaan seseorang terhadap situasi sosial yang dialami oleh diri sendiri dan orang lain, sehingga individu dapat menjadi tahu dan menyadari hal-hal yang terjadi di sekelilingnya, seperti mengenai apa yang sedang orang lain lakukan, siapa saja yang berada di sekitar, dan keadaan apa yang sedang terjadi. Artinya kesadaran sosial berkaitan dengan

kemampuan dan kepekaan seseorang dalam menangkap sinyal-sinyal sosial yang ada di lingkungan sekitar.

Menurut Tassiello dalam Muhammad Hasbi Al Haikal (2021: 1334), kesadaran sosial terbangun dari konstruksi mental seseorang yang berkaitan dengan empati dan kepekaan sosial seseorang. Kesadaran sosial merujuk kepada kemampuan untuk mengenali, berempati dengan orang lain dari berbagai latar belakang dan budaya yang berbeda. Kesadaran sosial digambarkan sebagai kondisi dimana individu memiliki kemampuan lebih dalam menyalurkan rasa empati, sehingga individu mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang terjadi di lingkungan sosialnya. Indikator kesadaran sosial juga berupa persepektif, empati, menghargai dan menghormati orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa kesadaran sosial merupakan kemampuan mengambil persepektif dan berempati dengan orang lain dari berbagai latar belakang yang berbeda. Kesadaran sosial akan tercipta ketika seseorang dapat merasakan, mengetahui, mengerti, serta mampu menunjukkan sikap sadar sosial. Kesadaran sosial berperan penting dalam mengembangkan manusia sebagai anggota masyarakat yang memiliki tingkat kesadaran sosial yang tinggi agar kehidupan menjadi lebih harmonis.

b. Tujuan Kesadaran Sosial

Ine Yudiana (2023 :17) mengemukakan tujuan kesadaran sosial adalah membentuk masyarakat untuk hidup bersama tanpa ada perbedaan dan tanpa merugikan satu sama lainnya, dimana hidup untuk saling berfikir bahwa tiap-tiap seseorang memiliki hak dan kewajiban yang sama. Pentingnya tujuan kesadaran sosial disebabkan dalam beberapa hal yaitu:

- 1) Adanya kesadaran bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain.
- 2) Adanya kesadaran bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab dalam menciptakan keseimbangan, keserasian, dan keharmonisan dalam kehidupan sosial (bermasyarakat).
- 3) Adanya kesadaran bahwa di lingkungan multikultural setiap orang harus memahami setiap perbedaan yang ada.
- 4) Adanya kesadaran bahwa dalam memenuhi kebutuhan hidup harus memperhatikan beberapa aspek yang ada, sehingga tidak menimbulkan benturan kepentingan dan peran.
- 5) Adanya kesadaran bahwa masing-masing individu melaksanakan status dan peran yang disandangnya dengan penuh tanggung jawab dan memperhatikan kaidah yang berlaku.

c. Manfaat Kesadaran Sosial

Kesadaran sosial memegang peranan penting dalam menjalankan fungsi adaptasi dan sosialisasi seseorang dalam

kehidupan sosial. Kesadaran sosial yang terbentuk melalui proses pendidikan yang matang akan membawa kemampuan untuk membangun keharmonisan dalam berhubungan sosial seseorang. Menurut Svalgaard dalam Muhammad Hasbi Al Haikal (2021 : 1335), seseorang dengan kesadaran sosial yang tinggi mampu memberikan kehangatan terhadap interaksi sosial sehingga terhindar dari gesekan sosial kemasyarakatan. Dengan demikian kesadaran sosial akan menjadi kunci penting dan menjadi modal untuk menjalani kehidupan bermasyarakat.

Abute (2021 : 11) menyampaikan bahwa kesadaran sosial akan memberikan manfaat bagi diri seseorang, diantaranya yaitu sebagai berikut:

- 1) Kesadaran sosial dapat menjadikan seseorang lebih memahami diri dalam relasi dengan orang lain.
- 2) Kesadaran sosial dapat membangun relasi dan mempererat hubungan dengan orang lain.
- 3) Kesadaran sosial akan mampu menjadikan seseorang dapat memahami nilai-nilai keberagaman yang ada di sekitar.
- 4) Kesadaran sosial akan mampu meningkatkan produktifitas dan menyusun tujuan hidup.
- 5) Lebih mudah berinteraksi dengan orang lain dan mempunyai jiwa toleransi yang sangat tinggi.

d. Dimensi (Indikator) Kesadaran Sosial

Sudarso (2019: 99) mengemukakan indikator kesadaran sosial sebagai berikut :

- 1) *Empathy* (empati), yaitu mampu merasakan emosi orang lain, perhatian orang lain, dan kebutuhan orang lain. Dapat membaca perasaan orang lain dan dapat menangkap petunjuk nonverbal orang lain seperti intonasi suara dan ekspresi wajah.
- 2) *Service Orientation* (berorientasi pada pelayanan), yaitu mampu mengenal kebutuhan dan minat dari seseorang.
- 3) *Organization Awareness* (kesadaran organisasi), yaitu mampu membaca situasi secara objektif, tanpa memutarbalikkan pemikiran dan asumsi orang lain, serta membiarkan mereka merespon secara objektif.

Menurut Sheldon dalam Erniwati La Abute (2019 :147) juga mengemukakan kesadaran sosial memiliki tiga dimensi atau indikator yang terdiri dari *tacit awareness* (perspektif diri sendiri dan perspektif orang lain), *focal awareness* (diri sendiri sebagai objek dan orang lain sebagai objek), dan *awareness content* (penampilan yang diobservasi dan pengalaman yang tidak dapat diobservasi). Konstruksi kesadaran sosial terbangun dari tiga dimensi utama yaitu:

- 1) *Tacit awareness*, merupakan cara pandang seseorang atau dari sisi mana seseorang tersebut melihat, dalam hal ini bisa berasal dari persepektif diri dan persepektif orang lain. Artinya kesadaran

sosial seseorang dapat dilihat dari sudut pandang diri sendiri maupun dari sudut pandang orang lain.

- 2) *Focal awareness* merupakan objek dari evaluasi atau apa yang ia lihat, dalam hal ini bisa diri sendiri sebagai objek dan orang lain sebagai objek. Secara sederhana *Focal awareness* adalah kesadaran objek observasi baik dari diri sendiri atau orang lain. Artinya kesadaran sosial seseorang dapat dilihat dari suatu objek. Dalam hal ini objeknya bisa diri sendiri maupun orang lain sebagai objek.
- 3) *Awareness content* atau penampilan yang diobservasi dan pengalaman yang tidak dapat diobservasi. Artinya kesadaran sosial dari seseorang dapat dilihat dari tindakan yang dapat dilihat seseorang secara langsung maupun dari pengalaman seseorang yang tidak dapat diobservasi yaitu pikiran dan emosi diri sendiri.

Kesadaran sosial dalam pendidikan memiliki dimensi yang dapat didimensikan melalui pandangan kita terhadap diri sendiri dan pandangan orang lain dari sisi mana kita melihat, sehingga dalam perspektif ini kita dapat membangun hubungan dalam masyarakat dan target-target yang dicapai dalam masyarakat akan terjalin dengan hubungan saling menghargai, terutama saling memiliki, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT. Sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا
 خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا
 تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأِسْمُ الْفُسُوقُ
 بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ يَتَّبِعْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ
 إِثْمٌ وَلَا تَحَسَسُوا وَلَا يَعْتَبِ بَعْضُكُمْ بَعْضًا أَيُّبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ
 يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya:

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik.”(QS. Al Hujurat: 11)

“Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang. (Qs. Al-Hujurat: 12)

(Departemen Agama RI, 2014 : 517)

Dalam ayat diatas Allah menjelaskan tentang pendidikan karakter atau budi pekerti yang harus berlaku diantara sesama mukmin, dan menjelaskan beberapa fakta yang menambah kukuhnya persatuan umat Islam, yaitu menjauhkan diri dari berburuk sangka kepada orang lain, menahan diri dari memata-matai aib orang lain, menahan diri dari mencela dan menggunjing orang lain. Maka tidak

selayaknya menghina saudaranya sendiri. Karena Allah menciptakan manusia di bumi dengan beragam suku dan bangsa dengan tujuan agar saling mengenal dan tolong-menolong.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa dimensi kedadaran sosial dalam pendidikan mencakup perilaku kita dalam hubungan bermasyarakat. Selain itu dimensi kesadaran yang dapat didimensikan dari pemahaman, penampilan, dan pandangan kita ditengah-tengah kehidupan pribadi, lingkungan dan masyarakat yang dapat diobservasi juga pengalaman yang tidak dapat diobservasi. Sehingga dari pandangan itu akan memperoleh target yang ingin dicapai bersama ditengah masyarakat

e. Cara Membangun Kesadaran Sosial

Erniwati (2019: 188) menyampaikan bahwa cara membangun kesadaran sosial salah satunya bisa dilakukan dengan cara mengembangkan empati kepada orang lain, misalnya dengan cara seperti dibawah ini:

- 1) Menempatkan diri sendiri di posisi orang lain.
- 2) Mengenal emosi diri sendiri lebih dahulu agar dapat mengenali perasaan orang lain.
- 3) Menjadi pendengar yang aktif atau benar-benar mendengarkan orang yang berbicara dengan kita.
- 4) Parafrasa atau pengungkapan kembali ucapan lawan bicara agar mendapat pemahaman yang lebih baik.

- 5) Mencerminkan kembali ucapan lawan bicara dengan cara menunjukkan perasaan setelah mendengar cerita mereka.
 - 6) Mempelajari cerita-cerita dari orang lain dengan itu setidaknya kita akan merasakan berada diposisi mereka.
 - 7) Mencari kesamaan diri sendiri dengan orang lain.
 - 8) Berbagi keluh dan kesah kepada orang lain.
- f. Faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Sosial

Akhmad Muhaimin (2010: 78) mengemukakan faktor yang mempengaruhi kesadaran sosial seseorang, antara lain sebagai berikut :

1) Kognisi

Setiap individu memiliki kebiasaan atau gaya tersendiri dalam memperhatikan informasi yang didapat dari lingkungan sosialnya. Hal ini menunjukkan bahwa sistem kognitif yang dimiliki setiap individu berbeda satu sama lain dan dapat mempengaruhi kesadaran sosial mereka dalam berinteraksi sosial.

2) Tujuan dan Motif

Tingkat kesadaran seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh sistem kognisi, melainkan juga dapat dipengaruhi oleh tujuan dan motif seseorang. Hal ini karena setiap orang memiliki tujuan dan motif yang berbeda-beda.

3) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial dapat mempengaruhi kesadaran sosial karena dapat membantu seseorang untuk mengumpulkan informasi sosial yang dibutuhkan dalam membangun jembatan antara diri sendiri dan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Mata Pelajaran PAI

a. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam

Dalam UU RI Nomor 20 tahun 2013 tentang sisdiknas pasal 37 ayat 1 ditegaskan bahwa isi kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan Agama. Pendidikan Agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta makhluk mulia. (UU RI No. 20 Tahun 2013).

Muhaimin (2014 : 76) Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan alat latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara ummat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Muhaimin (2014: 78) Secara umum, pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang Agama Islam, sehingga menjadi manusia muslimah yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, serta

berahlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dari penjelasan diatas, pendidikan berperan dalam menentukan keberadaan dan perkembangan masyarakat. Sebab pendidikan merupakan upaya untuk melestarikan, mewariskan, dan mentransformasikan segala aspek dan jenis nilai budaya kepada generasi penerus.

b. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Akmal Hawi (2014 : 25) menyampaikan bahwa ruang lingkup pengajaran PAI mencakup usaha mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara lain :

- 1) Hubungan manusia dengan Allah Swt.
- 2) Hubungan manusia dengan sesama manusia.
- 3) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.
- 4) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya.

Bahan pengajaran PAI meliputi tujuh unsur pokok: Keimanan, Ibadah, Al-Qur'an, Muamalah, Akhlak, Syariah, Tarikh.

c. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Hisriani dan Dewi (2012 : 211) mengemukakan bahwa strategi merupakan sebuah komponen yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan. Terlebih pada proses pembelajaran pendidikan Agama

Islam. Strategi pembelajaran PAI ini merupakan salah satu upaya untuk menerapkan bagaimana nilai- nilai ajaran Agama Islam yang ada pada tiap materi mampu diserap, dihayati, serta bisa diamalkan oleh peserta didik.

Pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius disekolah dapat dilakukan melalui dua strategi, yaitu bersifat vertikal dan horizontal. Pertama, penciptaan budaya religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah swt melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan kegiatan disekolah yang bersifat ubudiyah, seperti: shalat berjamaah, pembacaan Asmaul Husan. puasa senin kamis, kahtmul Qur'an, do'a bersama, dan lain-lain. Kedua, penciptaan budaya religius yang bersifat horisontal yaitu lebih mendudukan sekolah sebagai institusi sosial religius, yang jka dilihat dari struktur hubungan antara manusianya. Dapat diklarifikasikan kedalam tiga hubungan yaitu: (1) hubungan atasan-bawahan, (2) hubungan profesional, (3) hubungan sederajat atau sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai religius seperti: persaudaraan, kedermawaan, kejujuran, saling menghormati dan sebagainya.

Hisriani dan Dewi (2012 : 215) menyampaikan bahwa secara terperinci strategi pembelajaran PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah dapat dilakukan melalui empat pendekatan, yaitu sebagai berikut

- 1) Pendekatan struktural, yaitu strategi pembelajara PAI dalam mewujudkan religius sekolah sudah menjadi komitmen dan kebijakan pimpinan sekolah, sehingga lahirnya berbagai peraturan atau kebijakan yang mendukung terhadap lahirnya berbagai kegiatan keagamaan di sekolah serta berbagai sarana dan prasarana termasuk dari sisi pembiayaan.
- 2) Pendekatan formal, yaitu strategi pembelajaran PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah dilakukan melalui pengoptimalan kegiatan belajar mengajar (KBM) mata pelajaran PAI di sekolah.
- 3) Pendekatan mekanik, yaitu strategi pembelajaran PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri dari berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Pendekatan mekanik ini disekolah dapat diwujudkan dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas kegiatan ekstrakurikuler bidang agama.
- 4) Pendekatan organik, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangatai oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagian sistem sekolah yang berudsaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, yang

dimanifestasikan dalam sikap hidup, perilaku dan keterampilan hidup yang religius dari sekolah warga sekolah.

d. Metode pembelajaran

Amin Haedari (2010 : 237) menyampaikan bahwa metode merupakan alat atau wahana yang digunakan pendidik agar materi pendidikan tersosialisasi dan terinternalisasi dalam diri anak didik. Akmal Hawi (2014:31) , metode guru agama yang dapat digunakan dalam interaksi dan untuk membantu mengkonduksikan di dalam kelas adalah:

1) Metode Keteladanan.

Teladan yang baik haruslah diikuti oleh pikiran dan tingkah laku secara bersamaan. Biasanya seorang anak atau siswa akan memfigurkan seseorang dan akan dijadikannya sebagai pedoman dan tak jarang figur yang mereka idolakan adalah orang yang paling dekat dengannya. Jika seorang guru ingin agar siswanya menjadi seorang yang berakhlak baik, maka guru tersebut haruslah memberikan contoh yang baik pula. Karena meniru adalah cara mendidik yang baik dan efektif untuk anak kecil dan dewasa, terutama pada anak kecil terhadap orang tuanya

2) Metode Latihan

Melatih berarti memberi anak-anak pelajaran khusus atau bimbingan untuk mempersiapkan mereka menghadapi kejadian

masalah-masalah di masa mendatang. Dalam penggunaan metode ini memerlukan latihan karena dengan terus melakukan latihan agar membiasakan diri dalam melakukan hal-hal yang baik sehingga membekas pada diri siswa.

3) Metode dialog

Tugas guru bukan hanya memberikan keilmuannya saja melainkan juga bertanggung jawab kepada moral dari siswanya tersebut. Jadi metode dialog ini sangat efektif untuk mengetahui apa yang sedang dialami oleh para siswa, selain itu guru juga setidaknya bisa memberikan jalan keluar dari suatu permasalahan yang sedang terjadi.

4) Metode Penghargaan

Secara umum, penghargaan ini dapat dibagi dua, yaitu penghargaan yang bersifat non verbal dan verbal. Penghargaan non verbal dapat berupa hadiah-hadiah yang diberikan oleh guru manakala siswa melakukan hal yang baik yang bermuatan agama dengan memberinya hadiah. Penghargaan non verbal tidak selamanya berupa hadiah yang bersifat material, tetapi bisa berupa perlakuan hangat dan penuh kasih sayang dari guru kepada siswa karena siswa telah melakukan perbuatan yang terpuji. Misalnya perlakuan yang baik diberikan oleh guru karena siswa berkelakuan baik dan tidak melanggar peraturan di sekolah.

5) Metode hukuman

Kesalahan anak didik karena melanggar dapat diberikan hukuman berupa sanksi yang bersifat mendidik. Metode hukuman tidaklah selalu jelek, sebab kalau kita dalam interaksi belajar mengajar di kelas terdapat murid yang berbuat onar, tidak ada salahnya guru untuk menghukum siswa tersebut agar dapat memberikan contoh bagi yang lain agar tidak meniru kelakuan dari teman mereka ini. Dan yang perlu digarisbawahi bahwa menghukum itu jangan sampai berlebihan karena dapat menimbulkan efek negatif bagi siswa tersebut

4. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kesadaran

Sosial pada Siswa

Peran guru PAI dalam menanamkan kesadaran sosial pada siswa juga sama dengan guru pada umumnya, yaitu sama-sama mempunyai tanggung jawab dan kewajiban dalam menanamkan kesadaran sosial pada siswa dengan cara: memberi contoh atau teladan, memberi motivasi, memberi teguran, memberikan bimbingan, dan latihan pembiasaan baik dari segi ucapan maupun dalam bertingkah laku, hanya berbeda dalam aspek-aspek tertentu saja terutama yang erat kaitannya dengan misinya sebagai pendidik pada umumnya.

a. Sebagai Pendidik dan Pengajar

Dalam pendidikan Islam, Bukhari Umar (2011 : 83) mengemukakan pendidik adalah orang yang bertanggung jawab

terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi *afektif* (rasa), *kognitif* (cipta), maupun *psikomotorik* (karsa). Pendidik merupakan seseorang yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakannya. Shabir (2015 : 227) mengemukakan yang dimaksud dengan pengajar adalah seseorang yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta melaksanakan penilaian setelah program itu dilakukan. Adapun peran yang dilakukan oleh guru sebagai pendidik dan pengajar yaitu:

- 1) Mengajarkan ilmu pengetahuan
- 2) Memberikan contoh
- 3) Melakukan pembiasaan
- 4) Memberi motivasi.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai pendidik dan pengajar tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mampu membentuk perilaku peserta didik yang nantinya dapat menjadikan moral dan akhlak seseorang menjadi lebih baik, sehingga hal tersebut dapat menopang kelangsungan hidup bagi suatu bangsa, negara dan agama.

b. Sebagai Anggota Masyarakat

Seorang guru merupakan bagian dari masyarakat dengan demikian guru tidak hanya menjadi contoh bagi peserta didik dalam ruang lingkup sekolah saja namun juga menjadi contoh di dalam suatu masyarakat, guru dianggap sebagai seseorang yang berilmu pengetahuan tinggi dan luas itulah sebabnya guru dijadikan panutan dalam berkata, bersikap dan bertingkah laku. Menurut Imam Wahyudi (2012 : 46) peran guru sebagai anggota masyarakat adalah guru berperan membangun interaksi dan hubungan sosial masyarakat, dan menjadi bagian dari masyarakat

Adapun peran yang dilakukan oleh guru sebagai anggota masyarakat menurut Sulaiman (2014 : 110) yaitu:

- 1) Guru sebagai pemimpin yang menjadi panutan
- 2) Guru sebagai agen kemajuan dan pembaharuan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai anggota masyarakat tidak hanya mengajar dan memberikan nilai di sekolah, tetapi juga bertanggung jawab untuk membentuk akhlak peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai kebaikan menurut syara' agar mempunyai kepribadian dan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya. Selain lembaga pendidikan formal dan lingkungan keluarga, penanaman kesadaran juga dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat di sekitarnya..

c. Sebagai Administrator

Ramayulis (2014 : 56) peran guru sebagai administrator adalah seorang pendidik agama harus pula mengerti dan melaksanakan urusan tata usaha terutama yang berhubungan dengan administrasi pendidikan. Zakiyah Darajat (2011 : 267) : Guru bertugas sebagai administrasi bukan berarti sebagai pegawai kantor, melainkan sebagai pengelola kelas atau pengelola interaksi belajar-mengajar. Apabila seorang guru tersebut berhasil dalam pengelolaan kelasnya maka efektivitas dari situasi belajar-mengajar dan prestasi guru tersebut akan meningkat. Siti Fatimah (2018 : 26) mengemukakan menurut Nur Naeny peran guru sebagai administrator yaitu :

- 1) Guru sebagai pengarah, inisiatif, dan penilaian kegiatan pendidikan
- 2) Guru sebagai penegak disiplin
- 3) Mewariskan kebudayaan kepada generasi muda.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai administrator selain mengajarkan ilmu pengetahuan secara konseptual tentang disiplin diri, hal ini perlu dilengkapi dengan tindakan nyata atau pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga dengan keteladanan yang harus diawali dengan hal-hal yang kecil dan sederhana, sampai pada tingkat yang sulit/rumit, seorang guru harus konsistensi dalam perkataan dan

perbuatan, hal ini akan menambah ketaatan atau kepatuhan peserta didik pada seorang guru.

d. Sebagai Pengelola Pembelajaran

Rusydi Ananda (2019 : 11) mengemukakan bahwa menurut Mulyasa guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima materi pembelajaran. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pembelajaran, maka tidak mustahil akan berakibat mengganggu jalannya proses interaksi edukatif.

Guru sebagai pengelola pembelajaran yaitu suatu proses interaksi peserta didik dengan seorang guru dan sumber belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dalam hal ini membutuhkan proses yang panjang dimulai dengan perencanaan, pengorganisasian dan penilaian. Menurut Imam Wahyudi (2012: 46) pengelola pembelajaran adalah seorang guru berperan aktif dalam menguasai berbagai metode pembelajaran dan memahami situasi belajar mengajar di dalam maupun di luar sekolah. Pengelola pembelajaran sama halnya dengan pengelolaan kelas, dimana seorang guru melakukan kegiatan untuk mengontrol tingkah laku siswa, menciptakan dan memelihara aturan kelas melalui penerapan di dalam kelas secara ketat.

Adapun peran yang dilakukan oleh guru sebagai pengelola pembelajaran menurut Nur Haidah (2016 : 17) yaitu:

1. Memelihara lingkungan kelas
2. Memberikan bimbingan
3. Memanfaatkan waktu secara efisien
4. Efektifitas dalam pencapaian tujuan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai pengelola pembelajaran tidak hanya berkewajiban untuk membuat peserta didik menjadi cerdas secara kognitif namun juga berupaya agar menjadikan peserta didik tumbuh menjadi seseorang yang cerdas sekaligus mempunyai kemandirian dalam melakukan suatu hal serta memiliki kepercayaan diri.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa ada 4 peran guru yang menunjang keberhasilan suatu kependidikan kaitannya dengan penanaman kesadaran sosial pada siswa diantaranya: peran guru sebagai pendidik dan pengajar, sebagai anggota masyarakat, sebagai administrator, dan sebagai pengelola pembelajaran. Seorang guru tidak hanya menjadikan peserta didik cerdas secara intelektual, emosional dan spiritual, namun juga cerdas secara sosial (*social intelligence*) agar memiliki hati nurani, rasa peduli, empati, dan simpati.

5. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Penanaman Kesadaran Sosial Siswa

Menurut Nurhayati (2022 :47) faktor pendukung dan penghambat guru dalam menanamkan kesadaran sosial pada siswa sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

1) Peran orang tua

Orang tua merupakan guru bagi siswa di luar sekolah yang memiliki tanggung jawab besar, karena pembelajaran pertama yang diperoleh siswa melalui orang tuannya. Selain guru, orang tua juga harus mampu mengajarkan kesadaran sosial yang baik kepada siswa. Seperti pendapat Indrayasa dalam I Nyoman Subagia (2021 : 5) , perlakuan orang tua dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial merupakan faktor kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi yang sehat dan produktif. Adanya peran serta dan dukungan orang tua dalam menanamkan kesadaran sosial sangat mendukung guru dalam menanamkan kesadaran sosial siswa ketika di lingkungan sekolah.

2) Peran Guru

Guru merupakan contoh bagi siswa di sekolah untuk mereka tiru, dari mendidik, membina, mengayomi, mengajar, maka gurulah memiliki tanggung jawab dalam menanamkan kesadaran sosial pada siswa ketika berada dilingkungan sekolah. Sehingga adanya peran serta, kerjasama guru dan tenaga pendidikan di sekolah turut

menjadi faktor pendukung penanaman kesadaran sosial di lingkungan sekolah.

b. Faktor Penghambat

1) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga terkadang menjadi penghambat guru dalam membentuk sikap kesadaran sosial siswa. Menurut Lickona dalam Amirulloh Syarbini (2019 : 19), keluarga menjadi fondasi dasar untuk pembentukan karakter atau moral anak di masa mendatang. Lingkungan keluarga menjadi tempat pertama anak memperoleh pendidikan, sehingga pendidikan dalam keluarga sangat berperan dalam mengembangkan watak, karakter dan kepribadian seseorang. Pada lingkungan keluarga seorang anak bisa terlatih bergaul dengan baik yang akan berpengaruh terhadap kesadaran sosial anak dalam kehidupan sehari-harinya.

2) Lingkungan Masyarakat

Menurut Bahrudi (2022: 32) menyatakan lingkungan masyarakat ialah lingkungan ketiga dalam proses pembentukan kepribadian seseorang. Lingkungan masyarakat berpengaruh besar karena sifat pergaulannya bebas dan isinya sangat kompleks dan beragam.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif. Sugiyono (2012:9) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, tehnik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna generalisasi.

Sutikno (2019 : 2) berpendapat bahwa konsep konsep dasar penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau kelompok yang dianggap berasal dari masalah sosial dan kemanusiaan

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada yaitu keadaan gejala perubahan sikap peserta didik akan kepekaan atau kesadaran sosial yang lebih baik setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan asumsi dasar dengan menggunakan gabungan dari tehnik pengumpulan data yang digunakan untuk memahami

perilaku secara alami yang berdasarkan karena adanya sebuah fenomena sosial dan kemanusiaan.

B. Setting Penelitian

Setting penelitian merupakan tempat dan waktu dilaksanakannya sebuah penelitian. Sugiyono (2016 : 292) menyampaikan bahwa setting penelitian merupakan tempat dimana situasi sosial tersebut akan diteliti.

1. Tempat penelitian

Tempat penelitian akan dilaksanakan di SMP Negeri 1 Jambu yang beralamat di Dusun Ngasemsari RT 8 RW 3 Desa Jambu, Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada periode semester I (Ganjil) yaitu pada bulan Juli-Desember tahun ajaran 2024/2025. Penentuan pelaksanaan waktu penelitian bersumber kepada kalender akademik satuan pendidikan.

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, segala sesuatu yang akan dicari dari obyek penelitian belum jelas dan pasti masalahnya sumber datanya, hasil yang diharapkan semuanya belum jelas. Rancangan penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki obyek penelitian. Selain itu dalam memandang realitas, penelitian kualitatif berasumsi bahwa realitas itu bersifat holistik (menyeluruh), dinamis tidak dapat dipisahkan ke dalam variabel-variabel penelitian. Kalaupun dapat dipisahkan -pisahkan, variabelnya akan banyak sekali. Dengan demikian dalam penelitian kualitatif

ini belum dapat dikembangkan instrumen penelitian sebelum masalah yang diteliti jelas sama sekali. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif ini adalah *the researchers the key instrument*. Jadi peneliti adalah merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif. (Sugiyono : 2012:223)

D. Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto (2013 : 172) data merupakan kumpulan dari sejumlah fakta yang di peroleh, sedangkan sumber data merupakan subjek dari mana data tersebut diperoleh, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Sumber Data Primer (Utama)

Menurut Sugiyono (2019 : 456) data Primer adalah “sumber data yang langsung bisa memberikan hasil dari data-data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau dari tempat objek yang dijadikan penelitian”.

Data primer dalam penelitian ini merupakan subjek yang akan menjadi tempat diperolehnya data melalui wawancara, yaitu kepala sekolah yang berfungsi sebagai objek yang bertugas sebagai pengawas dalam pelaksanaan pembelajaran. Pengawasan ini dapat berupa kegiatan pemantauan, supervisi, dan evaluasi kegiatan pembelajaran kepada pendidik khususnya pendidik di SMP Negeri 1 Jambu. Peran kepala sekolah juga mempengaruhi peningkatan kompetensi pendidik sehingga diperlukan data dari kepala sekolah sebagai pimpinan di satuan pendidikan khususnya di SMP Negeri 1 Jambu, lalu pendidik yang

berfungsi sebagai objek yang melihat peran guru dalam menanamkan kesadaran sosial dan peserta didik kelas VIII sebagai subjek yang berfungsi untuk mendapatkan data mengenai topik pembahasan tentang kesadaran sosial.

2. Sumber Data Sekunder (Tambahan)

Sumber data sekunder dalam penelitian ini selain dari data primer diatas ada beberapa data tambahan yang peneliti ambil dari berbagai sumber seperti buku-buku, jurnal serta bahan referensi lainnya yang sesuai dengan tema penelitian ini.

Data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data dalam bentuk gambar/foto selama kegiatan penelitian berlangsung.

E. Metode Pengambilan Data

Untuk memperoleh data yang relevan dengan fokus penelitian, maka tehnik pengumpulan data yang akan dipakai meliputi :

1. Observasi

Hasanah (2017:26) menyatakan bahwa observasi merupakan proses pengamatan sistematis dari aktivitas manusia dan pengaturan fisik yang berlangsung secara menerus dari aktivitas yang bersifat alami untuk menghasilkan sebuah fakta. Dalam penelitian ini kegiatan observasi dapat dijadikan sebagai analisa yang utama dalam melaksanakan penelitian karena pengamatan dapat memantau peserta didik dan pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan perilaku yang ditimbulkan. Instrumen penelitian observasi berfungsi sebagai

salah satu sumber data tentang proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas maupun kegiatan diluar kelas. Selain itu lembar observasi dapat digunakan sebagai media untuk memperoleh data sekolah yang bersifat secara umum.

Sugiyono (2016: 229) menyampaikan bahwa obyek penelitian dalam penelitian kualitatif yang diobservasi terdiri atas tiga komponen yaitu place, tempat di mana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung, actor atau pelaku yang sedang memainkan peran tertentu. Activity atau kegiatan yang dilakukan oleh aktok dalam situasi sosial yang sedang berlangsung.

Tiga komponen diatas dapat diperluas, sehingga apa yang dapat kita amati diantaranya adalah space yaitu ruang dalam aspek fisiknya, object atau benda-benda yang terdapat ditempat itu, time yaitu urutan kegiatan, goal yaitu tujuan yang ingin dicapai, dan feeling, emosi yang dirasakan dan diekspresikan orang-orang.

Hardani (2020 : 135) menyampaikan bahwa keuntungan tehnik pengumpulan data dengan observasi adalah : (1) sebagai alat langsung yang dapat meneliti gejala; (2) observer yang selalu sibuk, lebih senang diteliti melalui observasi daripada angket atau mengadakan wawancara; (3) memungkinkan pencatatan serempak terhadap berbagai gejala, karena dibantu oleh observer lainnya; dan (4) tidak tergantung pada self-report

Metode pengumpulan data melalui observasi berfungsi untuk mencari informasi menyeluruh dengan penelitian, seperti gambaran umum sekolah serta keadaan sekolah sebagai tempat dilaksanakannya penelitian yang diperoleh melalui kepala sekolah atau wakil kepala sekolah kurikulum. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi yang akan dijadikan sebagai alat pemantau kegiatan peserta didik selama proses pembelajaran dan aktivitas peserta didik di lingkungan sekolah. Lembar observasi juga berfungsi untuk mencatat dan mengamati setiap tindakan perilaku yang diperoleh dari pendidik. Sedangkan untuk peserta didik, instrumen lembar observasi juga berfungsi sebagai sumber informasi terhadap pengaruh tindakan yang dihasilkan dalam optimalisasi kesadaran sosial pada peserta didik.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah merupakan pertemuan untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono : 2012 : 231)

Hardani (2020: 137) menyampaikan bahwa wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung atau percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Walaupun wawancara adalah proses percakapan yang berbentuk tanya jawab dengan tatap muka, wawancara adalah suatu

proses pengumpulan data untuk suatu penelitian. Beberapa hal dapat membedakan wawancara dengan percakapan sehari-hari antara lain: (1) pewawancara dan responden biasanya belum saling kenal-mengenal sebelumnya; (2) responden selalu menjawab pertanyaan; (3) pewawancara selalu bertanya; (4) pewawancara tidak menjuruskan pertanyaan kepada suatu jawaban, tetapi harus selalu bersifat netral; (5) pertanyaan yang ditanyakan mengikuti panduan yang telah dibuat sebelumnya. Pertanyaan panduan ini dinamakan *interview guide*.

Sutikno (2020: 116) menyampaikan bahwa wawancara dalam penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai teknik pengumpulan data dengan cara melakukan serangkaian wawancara atau tanya jawab dengan informan atau narasumber yang telah ditentukan. Teknik wawancara adalah proses memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai.

Rijali (2018: 86) mengemukakan bahwa catatan lapangan sangat diperlukan dalam pengumpulan data selama dilapangan, catatan merupakan instrumen utama yang ada dalam instrumen penelitian kualitatif. Bentuk catatan yang digunakan salah satunya adalah catatan fakta berupa hasil wawancara dalam bentuk uraian rinci atau kutipan langsung.

Hardani (2020: 139) menyampaikan bahwa wawancara berguna untuk mendapatkan data ditangan pertama (primer), pelengkap teknik

pengumpulan lainnya, menguji hasil pengumpulan data lainnya. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mempunyai keuntungan-keuntungan dimana penanya dapat memperoleh informasi yang lebih kompleks; tidak terikat dengan umur dan pendidikan; dapat untuk menggali data pribadi untuk seseorang; metode ini tidak akan menemui kesulitan meskipun respondennya buta huruf sekalipun, atau pada lapisan masyarakat yang manapun, karena alat utamanya adalah bahasa verbal. Dengan pengertian bahwa penanya harus dapat menyesuaikan bahasa dan cara dengan latar belakang responden.

Adapun jenis wawancara menurut Suharsini Arikunto (2013 : 274) dibedakan menjadi dua yaitu:

- a. Wawancara terstruktur adalah wawancara tidak berstandar yang mengajukan pola dan aturan tertentu dalam mengajukan pertanyaan, seperti wawancara yang dilakukan oleh seorang interviewer di layar TV kepada pakar dalam bidang tertentu.
- b. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara tidak berstandar yang tidak menggunakan pola aturan tertentu dalam mengajukan pertanyaan.

Jenis wawancara yang Penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara tidak terstruktur, untuk memperoleh data yang berkenaan dengan peran guru PAI dalam menanamkan kesadaran sosial siswa

Adapun informan yang Penulis wawancarai diantaranya kepala sekolah SMP N 1 Jambu, guru PAI, guru wali kelas VIII SMP N 1 Jambu, guru BK SMP N 1 Jambu, dan peserta didik kelas VIII SMP N 1 Jambu.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2018 : 476) teknik dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka serta gambar yang berbentuk laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dalam hal ini peneliti akan mengumpulkan dokumen-dokumen yang terkait dengan permasalahan pada sebuah penelitian. Teknik dokumentasi ini merupakan elemen terpenting dalam penelitian ini, karena teknik ini tentunya sangat menentukan keberhasilan penelitian, dari teknik dokumentasi ini akan didapatkan banyak informasi yang bisa dijadikan bahan utama dalam penelitian, ada banyak sumber yang bisa di ambil baik itu berupa jurnal, buku-buku, kitab akhlak lainya serta bahan dokumen lainya yang sesuai dengan teman yang di bahas.

Dengan menggunakan metode dokumentasi ini Penulis telah mengumpulkan data-data mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penelitian seperti profil sekolah, denah lokasi, keadaan peserta didik, keadaan guru dan struktur kepengurusan SMP Negeri 1 Jambu.

4. Triangulasi

Sugiyono (2016: 241) memberikan pengertian triangulasi yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Penelitian yang menggunakan triangulasi merupakan kegiatan mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, dimana yang dilakukan adalah menelaah kredibilitas data dari berbagai sumber data.

Sutikno (2020: 155) menyampaikan triangulasi memiliki tujuan menyelaraskan dan mencocokkan antara data atau informasi yang diberikan seorang informan dengan data informan lainnya. Sehingga jika data-data tersebut tidak saling bertentangan dan menuju titik jawaban yang sama, dapat dikatakan bahwa peneliti telah menemukan data jenuh sebagai jawaban dari satu masalah yang diteliti.

Kusumastuti (2019: 76) menyampaikan bahwa triangulasi adalah cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan.

Hardani (2020: 154) mengemukakan bahwa dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu

mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti pengumpulan data dengan menggabungkan data dengan sumber yang berbeda berdasarkan metode yang sama. . Dimana teknik pengumpulan yang akan digunakan adalah mengumpulkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dari berbagai sumber seperti kepala madrasah, pendidik, dan peserta didik.

F. Teknik Analisis Data

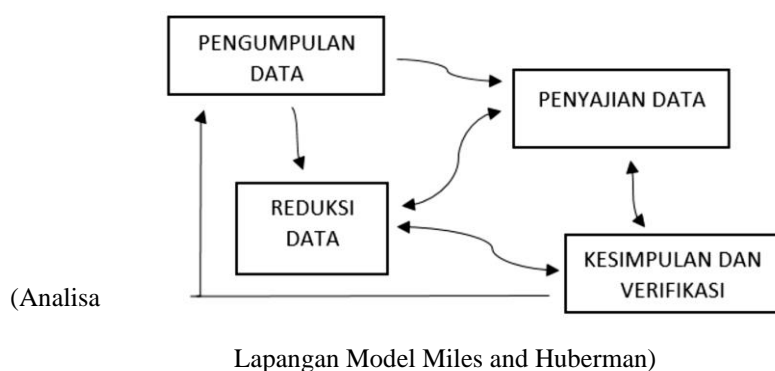
Menurut Nur Iskandar (2018 : 42) dalam skripsinya menyatakan bahwa analisis data adalah kegiatan mengelompokkan, mengatur, mengurutkan dan menguraikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hasil berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Analisis data ini dilakukan sebagai proses penyederhanaan data, sehingga lebih mudah dibaca dan dipahami. Tehnik analisis data dalam penelitian dilakukan Ketika proses pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam jangka waktu tertentu.

Ketika proses angket, wawancara, maupun observasi peneliti sudah melakukan analisis data berdasarkan jawaban yang disampaikan para narasumber. Namun, apabila dari jawaban yang disampaikan narasumber dirasa belum memenuhi data yang diharapkan peneliti maka akan di laksanakan proses wawancara priode selanjutnya sampai

memenuhi kriteria data yang di inginkan peneliti yang berkualitas (kredibel).

Sugiyono (2016: 245) menyatakan bahwa analisa data kualitatif bersifat induktif dimana analisis berdasarkan data yang diperoleh lalu dikembangkan menjadi hipotesis. Dari hipotesis inilah dapat disimpulkan akan diterima atau tidaknya hipotesis dari berbagai data yang diperoleh. Jika dengan adanya teknik triangulasi ternyata hipotesis dapat diterima maka hipotesis akan ditindaklanjuti menjadi sebuah teori.

Pada penelitian ini analisis data telah dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Alur analisis data mengikuti model analisis interaktif sebagaimana yang di ungkapkan Miles dan Huberman 1984, ada 3 model tehnik analisis data sebagai berikut:



1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok. Pada tahap ini peneliti melakukan riset data, memfokuskan data pada permasalahan yang dikaji, melakukan penyederhanaan, membuat ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan ke pola-pola dengan membuat transkrip penelitian untuk mempertegas, membuang bagian yang tidak penting serta mengatur agar dapat ditarik kesimpulannya yang kemudian bisa secara tepat sesuai dengan permasalahan focus utama.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah reduksi data, penyajian dapat ditampilkan dalam uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Penyajian data dapat memudahkan dalam memahami hal yang akan ditelaah, dan dapat merencanakan langkah yang akan dilakukan selanjutnya

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif kemungkinan besar dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan, namun bisa juga tidak karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti terjun ke lapangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah SMP Negeri 1 Jambu

SMP Negeri 1 Jambu berdiri tahun 1982, berdasarkan persesmian oleh direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tanggal 23 November 1982 telah meresmikan SMP Negeri 1 Jambu yang berlokasi di dusun Ngasemsari desa Jambu kecamatan Jambu Kabupaten Semarang.

Selama berdiri hingga saat ini SMP Negeri 1 Jambu dipimpin oleh Kepala Sekolah sebagai berikut:

- 1) R. Pius Dirdjowinoto
- 2) Soeparno
- 3) Drs. Kaseno Sarjanto
- 4) Drs. Agus Wisnugroho
- 5) Sutanto, S.Pd
- 6) Drs. H.M. Son Hadi, M.Pd.
- 7) Rokhim, S.Pd., M.Pd
- 8) Ig. Sumaryono, M.Pd

- 9) Adi Kusyanto, M.Pd.(sumber data : Dokumentasi SMP Negeri 1 Jambu tahun pelajaran 2024/2025, di kutip tanggal 10 September 2024)

SMP Negeri 1 Jambu telah mengalami banyak kemajuan meliputi berbagai bidang terutama pemenuhan standart nasional pendidikan, misalnya :

- 1) Jumlah ruang belajar ada 21 kelas yang setiap kelas berjumlah 32-37 peserta didik.
- 2) Ketersediaan ruang pembelajaran lain seperti laboratorium IPA, dan komputer.
- 3) Ketersediaan ruang penunjang pembelajaran yang lain seperti perpustakaanJumlah guru pengampu hampir 100% bersertifikasi .
- 4) Ketersediaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan sesuai kebutuhan .

(sumber data : Dokumentasi SMP Negeri 1 Jambu tahun pelajaran 2024/2025, di kutip tanggal 10 September 2024)

b. Identitas Sekolah

Status	: Negeri
Bentuk Pendidikan	: SMP
Status Kepemilikan	: Pemerintah Daerah
SK Pendirian Sekolah	: 0299 0 1982
Tanggal SK Pendirian	: 1982-10-09

SK Izin Operasional : 918/I03/T.82

Tanggal SK Izin Operasional :1982-06-01

(sumber data : profil SMP Negeri 1 Jambu oleh Kementerian Pendidikan, riset dan teknologi di kutip pada tanggal 10 September 2024)

c. Letak Geografis SMA N 1 Ambarawa

SMP Negeri 1 Jambu berada dalam posisi yang strategis yaitu berlokasi di dusun Ngasemsari, Jambu, Kecamatan Jambu. Kode pos 50663. Meskipun terletak di desa, tetapi jarak sekolah dengan jalan raya Ambarawa-Yogyakarta sangat dekat sekitar 500 meter. Lokasinya sejuk dan nyaman serta mudah untuk dijangkau. SMP Negeri 1 Jambu merupakan sekolah yang memiliki akreditasi sangat baik dalam kategori jenjang Sekolah Menengah Pertama dengan status negeri dibawah Diknas. Topografi SMP Negeri 1 Jambu merupakan dataran sedang dan orbitasi jarak ke pusat kecamatan +- 1 km dan jarak kepusat otonomi daerah +- 20 km. Rincian letak geografis SMP Negeri 1 Jambu sebagai berikut :

Dusun : Ngasemsari

Desa/Kelurahan : Jambu

Kecamatan : Jambu

Kabupaten : Semarang

Provinsi : Jawa Tengah

Kode Pos : 50663

Nomor telepon : (0298) 591686

Fax : (0298) 591686

Email : smpnegerijambu@gmail.com

Website : www.smp1jambu.sch.id

(sumber data : Dokumentasi SMP Negeri 1 Jambu tahun pelajaran 2024/2025, di kutip tanggal 10 September 2024)

d. Struktur Organisasi

Struktur Organisasi berfungsi sebagai runtutan yang menjelaskan mengenai fungsi, wewenang, tugas, dan tanggung jawab antar aspek yang terdapat dalam SMP Negeri 1 Jambu. Adapun struktur organisasi SMP Negeri 1 Jambu sebagai berikut:

Kepala Sekolah	:	Adi Kusyanto, M.Pd
Komite Sekolah	:	Budi Wahono
Wakil Kepala Sekolah I	:	St. Eko Budi Putranto, S.Pd
Wakil Kepala Sekolah II	:	Bambang Eko Purnomo, S.Pd
Waka Kurikulum	:	Mulyanti, S.Pd
		Aris Setya Arsaru, S.Pd
		Rahmawati, S.Pd
Waka Kesiswaan	:	Jariyah, S.Pd
		Rahmat Tri Kuncoro, S.Pd
		Ismarwati, S.Pd
Sarana Prasarana	:	Tugiyanti, S.Pd
		Marno, S.Pd
Humas	:	Aris Maksudi, S.Pd
		Sulistryorini, S.Pd
Operator Sekolah	:	Eko Purnomo, S.Pd

Siti Munfarida, S.Pd

KA TU : -

KA Perpustakaan : Elva Arviani, S.Hum

(sumber data : Dokumentasi SMP Negeri 1 Jambu tahun pelajaran 2024/2025, di kutip tanggal 10 September 2024)

e. Visi dan Misi Sekolah

1) Visi SMP Negeri 1 Jambu “Unggul dalam Prestasi, Bertakwa, Berbudi Luhur, dan Berwawasan Lingkungan ” dengan indikator

Visi :

a. Unggul dalam prestasi :

- 1) Peserta didik mampu mengembangkan bakat dan kemampuan diri sesuai bidang yang diminati
- 2) Memiliki prestasi di bidang akademik dan non akademik.
- 3) Menyiapkan peserta didik untuk mampu bersaing secara lokal, regional, nasional, dan global

b. Berbudi luhur :

- 1) Memiliki perilaku berkarakter.
- 2) Memiliki perilaku disiplin.
- 3) Memiliki perilaku santun.
- 4) Memiliki perilaku jujur.
- 5) Memiliki perilaku peduli
- 6) Memiliki perilaku percaya diri.
- 7) Memiliki perilaku bertanggung jawab.
- 8) Memiliki perilaku pembelajar sepanjang hayat.

c. Bertaqwa

- 1) Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap beriman dan
- 2) bertaqwa kepada Tuhan YME.
- 3) Memiliki sikap toleransi dan saling menghormati antar umat beragama.

d. Berwawasan lingkungan

- 1) Memiliki kepedulian terhadap lingkungan.
- 2) Mampu menerapkan pola hidup bersih.
- 3) Mampu menerapkan pola hidup sehat.

2) Misi Sekolah SMP Negeri 1 Jambu sebagai berikut :

- a. Meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih efektif.
- b. Mengupayakan peningkatan sarana prasarana untuk mendukung terciptanya prestasi akademik dan non akademik.
- c. Mengupayakan pembinaan yang intensif dalam peningkatan iman dan taqwa.
- d. Meangupayakan perilaku yang santun melalui kegiatan pembiasaan.
- e. Mewujudkan terciptanya lingkungan sekolah yang ASRI (Aman, Sehat, Rapi, dan Indah)

(sumber data : Dokumentasi SMP Negeri 1 Jambu tahun pelajaran 2024/2025, di kutip tanggal 10 September 2024)

f. Kondisi Guru dan Staff Karyawan SMP Negeri 1 Jambu

SMP Negeri 1 Jambu mempunyai tenaga pengajar dan staf karyawan secara keseluruhan berjumlah 35 tenaga pengajar dan 9 staff karyawan.

Tenaga pengajar sebagian besar sudah menempuh jenjang pendidikan S1. Guru atau tenaga pendidik yang ada di SMP Negeri 1 Jambu terdiri dari berbagai disiplin ilmu mulai dari ilmu agama, eksak, alam, sosial, seni dan bahasa. Di SMP Negeri 1 Jambu menerapkan kurikulum merdeka yang baru menerapkan di tahun ajaran 2022/2023 di kelas VII. Jadi ada 21 rombel yang terdiri dari kelas 7A-G, kelas 8A-G, dan kelas 9A-G. Berikut merupakan jumlah guru di SMP Negeri 1 Jambu.

Tabel 4.1

Data Guru pengajar di SMP Negeri 1 Jambu tahun pelajaran 2024/2025

No	Nama	Uraian Tugas
1	Adi Kusyanto, S.Pd, M.Pd	Kepala Sekolah
2	Tintri Handayani, S.Pd	Guru IPS
3	Aris Maksudi, S.Ag	Guru PAI
4	St. Eko Budi Putranto, S.Pd	Guru Matematika
5	Tugiyanto, S.Pd	Guru IPA
6	Bambang Eko Purnomo, S.Pd	Guru IPA
7	Dra. Ratri Budi Prasetyowati	Guru Bahasa Indonesia
8	Ismarwati, S.Pd	Guru IPA
9	Sulistiyorini Cahyaningsih, S.Psi	Guru BK
10	Nera fitriana, S.Pd	Guru Seni Budaya
11	Nursubeni, S.Pd	Guru Penjasorkes
12	Jariyah, S.Pd	Guru Pkn
13	Mulyanti, S.Pd	Guru Matematika
14	Aris setya arsari, S.Pd	Guru Seni Budaya
15	Heny susiana, S.kom	Guru TIK/Komputer
16	Eko purnomo, S.Ag	Guru PAI
17	Rahmawati, S.Pd	Guru IPA
18	Akhmad yanuar azhar, S.Pd, Gr.	Guru IPS
19	Nur aliyah, S.Pd	Guru IPS
20	Dyah fitriana lukitasari, S.Pd	Guru Seni Budaya
21	Rahmat Tri Kuncoro, S.Pd	Guru Penjasorkes
22	Siti Munfarida, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia

23	Ary Bima Indrajaya, S.Pd	Guru BK
24	Indriana Puspitasari, S.Pd	Guru Bahasa Jawa
25	Umi Ida Pangestika, S.Pd	Guru Matematika
26	Fittina Naufa Aulia, S.Pd	Guru Bahasa Inggris
27	Rahma Ajeng Pawulan, S.Pd	Guru BK
28	Harno, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia
29	Eva Alfiana, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia
30	Arditya Dita Yunanda, S.Pd	Guru PkN
31	Agus Saifudin, S.Pd	Guru Bahasa Inggris
32	Rebeca Elva Rosalina, S.Pd	Guru Matematika
33	Asnawi, S.Pd	Guru Bahasa Inggris
34	Patria Nurahayu, S.Pd	Guru Pkn
35	Indrayana Sulistia Putra, S.Pd	Guru BK
36	Sri Ratnawati	Staf Tata Usaha
37	Elva Arviani Mukaromah, S.Hum	Pustakawan
38	Asti Yulianti	Staf Tata Usaha
39	Aris Budiarto	Petugas Kebersihan
40	Yuli Setiawan	Petugas Kebersihan
41	Samsudin	Petugas Kebersihan
42	Dwi Hartono	Penjaga Malam
43	Idham Alfarizi	Penjaga Malam
44	Iqbaal Adi Prasetyo	Staf Tata Usaha

(sumber data : Dokumentasi SMP Negeri 1 Jambu tahun pelajaran 2024/2025, di kutip tanggal 10 September 2024)

g. Kondisi Peserta Didik SMA N 1 Ambarawa

Peserta didik yang bersekolah di SMP Negeri 1 Jambu sebagian besar berasal dari kecamatan Jambu dan Ambarawa. Mereka memiliki keragaman baik secara horizontal maupun secara vertikal. Secara horizontal di sekolah ini terdiri dari berbagai etnis serta juga keberagaman agama yang meliputi agama islam, kristen, protestan, hindu , dan budha. Sedangkan secara vertikal dapat dinilai dari keadaan sosial ekonomi peserta didik, mulai dari Pegawai Negeri Sipil (PNS), TNI, POLRI, Wiraswasta, petani dan lain-lain.

Kondisi peserta didik yang heterogen ini dapat menjadi pendukung pelaksanaan penanaman nilai-nilai nasionalisme seperti persatuan dan kesatuan, menghargai satu sama lain dan lain-lain dalam lingkungan sekolah.

Jumlah peserta didik yang aktif belajar di SMA N 1 Ambarawa pada tahun ajaran 2024/2025 adalah sebanyak 709 peserta didik. Jumlah seluruh peserta didik tersebut mulai dari seluruh kelas VII, VIII, dan IX.

Tabel 4.2

Jumlah Peserta Didik SMP Negeri 1 Jambu tahun pelajaran 2024/2025

Jenjang	Kelas	Jumlah
VII	7A	37
	7B	37
	7C	36
	7D	36
	7E	36
	7F	36
	7G	36
Jumlah Siswa Kelas VII		254
VIII	8A	32
	8B	32
	8C	32
	8D	32
	8E	32
	8F	32
	8G	33
Jumlah Siswa Kelas VII		225
IX	9A	34
	9B	34
	9C	33
	9D	33
	9E	32
	9F	32
	9G	32
Jumlah Kelas IX		230
Jumlah Siswa		709

(sumber data : Dokumentasi SMP Negeri 1 Jambu tahun pelajaran 2024/2025, di kutip tanggal 10 September 2024)

h. Sarana dan Prasarana di SMP Negeri 1 Jambu

Sarana dan prasana diperlukan untuk mendukung pelaksanaan segala aktifitas dan kegiatan di sekolah. SMP Negeri 1 Jambu memiliki fasilitas, pelayanan, sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk menunjang daripada proses pembelajaran, diantaranya adalah :

- 1) Masjid
- 2) Laboratorium (IPA dan komputer)
- 3) Aula
- 4) Perpustakaan
- 5) Sarana olahraga (Basket, dan sepak bola)
- 6) Ruang Kepala Sekolah
- 7) Ruang Guru
- 8) Ruang Tata Usaha
- 9) Ruang Penerimaan Tamu
- 10) Ruang UKS
- 11) Ruang BK
- 12) Koperasi
- 13) Kantin
- 14) Taman
- 15) Tempat Parkir Guru

16) Ruang Dapur

17) WC Siswa

18) Gudang Serbaguna

(sumber data : Dokumentasi SMP Negeri 1 Jambu tahun pelajaran 2024/2025, di kutip tanggal 10 September 2024)

2. Penyajian Data

Proses penggalan data diperoleh dari hasil informasi yang didapat oleh peneliti melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi judul penelitian yaitu “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kesadaran Sosial pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Jambu”. Wawancara yang digunakan sebagai data dilaksanakan pada Rabu- Kamis, 17-18 September pada kepala sekolah, guru, dan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Jambu. Untuk menghasilkan hasil data secara alamiah, hasil penelitian ini didapatkan melalui wawancara secara baku, terstruktur, dan mendalam. Maka apabila informan kurang maksimal dalam memberikan jawaban maka peneliti akan mengajukan pertanyaan lain. Hal ini dapat memudahkan peneliti untuk menganalisa data penelitian. Dalam tahap wawancara, informan utama adalah bapak Eko Purnomo, S.Pd. selaku guru pengampu Pendidikan Agama Islam di semua kelas VIII yang terjun langsung untuk mengelola pembelajaran, lalu dilanjutkan dengan informan kunci lainnya yaitu wawancara dengan 4 siswa yaitu ananda Kayla, Melisa, Rangga, dan Vicky dari kelas VIII F selaku objek utama yang mendapatkan kesadaran sosial dalam pembelajaran PAI. Lalu dilanjutkan oleh informan

selanjutnya yaitu bapak Adi Kusyanto, M.Pd selaku kepala sekolah yang memiliki informasi rinci berkaitan dengan keadaan di SMP Negeri 1 Jambu. Informan lain seperti Guru PAI kelas VII, IX, guru wali kelas VIII F, dan guru BK. Jadi informasi yang diperlukan dalam penelitian ini berjumlah 9 orang yang memiliki kedudukan dan peran yang penting bagi satuan pendidikan dalam penanaman kesadaran sosial di SMP Negeri 1 Jambu. Deskripsi informasi tersebut disajikan sebagai berikut :

Tabel 4.3
Deskripsi Informan

No	Nama Informan	Status Jabatan	Deskripsi Informan
1	Adi Kusyanto	Kepala SMP Negeri 1 Jambu	Bapak Adi Kusyanto, M.Pd merupakan Kepala SMP Negeri 1 Jambu diangkat sejak tahun 2022 hingga saat ini. Bapak Adi Kusyanto sebagai informan pendukung dalam penelitian ini.
2	Eko Purnomo	Guru PAI Kelas VIII	Bapak Eko Purnomo, S.Pd atau biasa di panggil Pak Eko merupakan guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Jambu sejak tahun 2002 hingga saat ini. Bapak Eko Purnomo

			sebagai informan kunci dalam penelitian ini karena mengampu pembelajaran PAI di semua kelas VIII dan berperan dalam menanamkan kesadaran sosial pada siswa kelas VIII.
3	Aris Maksudi	Guru PAI kelas VII dan IX	Bapak Aris Maksudi, S.Pd., biasa dipanggil Pak Aris merupakan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Jambu sejak tahun 2003. Bapak Aris sebagai informan pendukung dalam penelitian ini.
4	Indriana Puspitasari	Guru Bahasa Jawa dan Wali Kelas VIII F	Ibu Indriana Puspitasari, S.Pd biasa dipanggil ibu Indri merupakan guru Bahasa Jawa sekaligus wali kelas VIII F tahun ajaran 2024/2025 yang mengajar di SMP Negeri 1 JAMBU dari tahun 2022 sampai sekarang. Ibu Indri sebagai informan pendukung dalam penelitian ini.

5.	Kayla Rahma, Melisa Aprilia, Septian Rangga, dan Muhammad Vicky Kelviano	Siswa	Kayla Rahma, Melisa Aprilia, Septian Rangga, dan Muhammad Vicky Kelviano adalah siswa siswi kelas VIII F. Mereka sebagai informan kunci dalam penelitian ini karena merupakan objek pelaksanaan penanaman kesadaran sosial.
6	Rahma Ajeng Pawulan	Guru BK	Rahma Ajeng Pawulan, S.Pd. biasa dipanggil bu Ajeng adalah guru BK di SMP Negeri 1 Jambu sejak tahun 2021 sampai sekarang. Ibu Ajeng merupakan informan pendukung dalam penelitian ini.

(sumber data : Observasi SMP Negeri 1 Jambu tahun pelajaran 2024/2025, dikutip tanggal 17 September 2024)

a. Peran guru PAI dalam menanamkan kesadaran sosial pada siswa

Penanaman kesadaran sosial melalui mata pelajaran PAI kepada siswa dilakukan di setiap kelas ketika terdapat jadwal mata pelajaran PAI. Pemberian pembelajaran PAI dilakukan satu kali dalam satu minggu dengan durasi waktu 135 menit. Dalam tahap wawancara bersama informan kunci yaitu bapak Eko Purnomo, S.Pd.terkait kondisi peserta didik pada proses pembelajaran sehari-hari dan sikap dalam kesadaran

sosialnyadi sekolah. Penanaman kesadaran sosial pada siswa di lingkungan sekolah menjadi keseharusan guru, karena sejatinya guru sebagai orang tua siswa ketika berada di sekolah. Sebagai pendidik guru menjalankan perannya dalam mengajar, mendidik, dan membimbing para siswa untuk menumbuhkan sikap sosial yang baik sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di sekolah ataupun di masyarakat. Maka dari itu diperlukannya penanaman kesadaran sosial siswa di lingkungan sekolah bertujuan untuk membentuk kepribadian anak agar memiliki jiwa sosial yang tinggi terhadap sesama. Sebagaimana yang dikatakan dari hasil wawancara terhadap bapak Eko Purnomo guru PAI SMP Negeri 1 Jambu bahwa:

“Penanaman kesadaran sosial siswa di lingkungan sekolah sangat penting dilakukan karena sebagai modal siswa untuk memiliki jiwa sosial yang tinggi. Kesadaran sosial tak lain bertujuan untuk melatih dan membentuk kepribadian anak hingga anak nanti ketika dewasa punya jiwa sosial, kepekaan sosial, dan kepribadian sosial yang baik terhadap sesama”.

(sumber data : Wawancara dengan bapak Eko Purnomo guru PAI kelas VIII pada tanggal 17 September 2023 di SMP Negeri 1 Jambu).

Penanaman kesadaran sosial di lingkungan sekolah sangat penting dilakukan oleh seluruh tenaga pendidikan, apalagi di era sekarang perkembangan zaman semakin pesat yang banyak memberikan dampak negatif harus diimbangi dengan kesadaran sosial yang tinggi terhadap sesama. Seperti yang dikatakan oleh bapak Aris Maksudi, S.Pd. bahwa:

“Kesadaran sosial penting ditanamkan pada siswa sebagai bekal hidup dalam bermasyarakat, apalagi di era sekarang kesadaran sosial sudah mulai memudar karena adanya perkembangan zaman dan teknologi juga semakin canggih. Hal ini tentu berakibat pada

sikap individualis dan acuh terhadap lingkungan sosial, sehingga perlu diupayakan penanaman kesadaran sosial terhadap siswa.”

(sumber data : Wawancara dengan bapak Aris Maksudi guru PAI kelas VII, IX pada tanggal 17 September 2023 di SMP Negeri 1 Jambu).

Ibu Rahma Ajeng S.Pd. guru BK SMP Negeri 1 Jambu mengatakan

bahwa:

“Sangat penting sekali, karena sebagai makhluk sosial harus dan perlu ditanamkan sikap sosial sehingga akan membangun kepedulian terhadap kondisi dan situasi yang ada di sekitar. Namanya kita makhluk sosial ya mbak, kita tidak bisa apa-apa sendirian sehingga itu perlu kita tanamkan ke siswa mulai dari sekarang. Sebagai makhluk sosial harus saling tolong menolong, membantu apalagi kita nanti akan terjun kemasyarakat. Apabila sikap sosial tertanam pada diri anak dengan baik akan tercipta nuansa yang nyaman dan kondusif. Apalagi saat ini anak-anak sudah menguasai teknologi khususnya gadget sehingga kadang-kadang sosialnya kurang dan cenderung bersifat individualis. Maka dari itu bapak ibu guru berusaha semaksimal mungkin menanamkan sikap sosial yang baik.”

(sumber data : Wawancara dengan ibu Rahma Ajeng Pawulan, S.Pd Wali kelas VIII F pada tanggal 18 September 2023 di SMP Negeri 1 Jambu).

Berdasarkan penelitian yang Penulis lakukan penanaman kesadaran sosial di lingkup sekolah sangatlah penting. Seorang guru memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan kesadaran sosial pada peserta didik, hal ini tentu saja sudah menjadi tanggung jawab dan kewajiban mereka sebagai seorang guru dalam menjadikan peserta didik menjadi insan yang berakhlakul karimah dan berbudi luhur melalui adanya kesadaran sosial. Untuk memperoleh gambaran mengenai peran guru dalam menanamkan kesadaran sosial pada siswa, Penulis melakukan beberapa teknik dalam pengumpulan data tersebut yaitu: teknik wawancara, dan teknik observasi. Adapun peran guru

Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kesadaran sosial peserta didik sebagai berikut:

1) Sebagai pendidik dan pengajar

Adapun peran yang dilakukan oleh guru sebagai pendidik dan pengajar diantaranya mengajarkan ilmu pengetahuan, memberikan contoh, melakukan pembiasaan, dan memberi motivasi. Seperti yang disampaikan Bapak Adi Kusyanto, M.Pd selaku Kepala Sekolah mengenai pertanyaan, menurut anda apakah guru PAI telah menjalankan tugasnya dengan baik dalam menyampaikan materi pelajaran dan dapat difahami oleh peserta didik? Beliau mengatakan:

“Guru PAI telah memberikan pengajaran yang cukup baik, salah satunya mengajar dengan menggunakan metode yang bervariasi agar peserta didik tidak merasa bosan ketika belajar serta untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif”.

(sumber data : Wawancara dengan bapak Kepala Sekolah Adi Kusyanto, M.Pd pada tanggal 10 September 2023 di SMP Negeri 1 Jambu).

Jawaban senada juga disampaikan oleh Bapak Aris Maksudi, S.Pd. mengatakan bahwa:

“Menurut saya sudah cukup baik, dengan menggunakan metode yang bervariasi dan mengemas materi semenarik mungkin peserta didik akan lebih mudah menerima pelajaran yang disampaikan”.

(sumber data : Wawancara dengan bapak Aris Maksudi guru PAI kelas VII, IX pada tanggal 17 September 2023 di SMP Negeri 1 Jambu).

Sebagaimana pernyataan Bapak Eko Purnomo guru PAI kelas VIII beliau menyampaikan bahwa

“Mengenai penyampaian materi pembelajaran kepada peserta didik banyak cara yang saya lakukan, misal menggunakan metode yang bervariasi seperti diskusi, ceramah, pengamatan, menayangkan video/gambar, menampilkan slide, praktek, dan tadabur alam, dengan begitu pembelajaran dikelas akan terasa menyenangkan dan peserta didik akan menjadi lebih mudah menerima/memahami pesan yang saya sampaikan. Apalagi di dalam kurikulum merdeka ini peserta didik yang dituntut untuk aktif, guru harus bisa memancing bagaimana aktivitas di dalam kelas lebih hidup hal ini bertujuan untuk mencapai hasil belajar yang maksimal bagi peserta didik”.
(sumber data : Wawancara dengan bapak Eko Purnomo guru PAI kelas VIII pada tanggal 17 September 2023 di SMP Negeri 1 Jambu).

Hal ini diperkuat kembali dengan hasil wawancara siswa yaitu Kayla Rahma yang mengatakan bahwa:

“Menurut saya materi yang diberikan oleh guru agama kami sangat beragam dan penyampaiannya pun menarik, sehingga tidak membosankan dan mudah dipahami, penyampaian materinya sudah cukup baik, tidak membosankan dan asik”.
(sumber data : Wawancara dengan siswa Kayla Rahma VIII-F pada tanggal 17 September 2023 di SMP Negeri 1 Jambu).

Pernyataan tersebut juga senada dengan yang disampaikan oleh peserta didik berikutnya yang bernama Melisa Aprilia, mengatakan bahwa:

“Menurut saya penyampaian materi yang diberikan oleh guru kami sudah baik, penyampaiannya pun tidak monoton. ”.
(sumber data : Wawancara dengan siswa Melisa Aprilia VIII-F pada tanggal 18 September 2023 di SMP Negeri 1 Jambu).

Berdasarkan wawancara yang telah dipaparkan di atas bahwa dalam penguasaan dan penyampaian materi pembelajaran yang dilakukan oleh guru sudah sangat baik, hal ini diperkuat dengan observasi yang Penulis lakukan yaitu saat guru

menyampaikan materi di kelas kemudian penggunaan metode yang digunakanpun tidak hanya menggunakan metode ceramah melainkan menyesuaikan dengan materi pelajaran yang disampaikan secara keseluruhan sudah sangat baik.

Adapun peran guru PAI sebagai pendidik dan pengajar dalam menanamkan kesadaran sosial yaitu mengaitkan materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada bapak Eko Purnomo, S.Pd guru PAI kelas VIII yang mengatakan bahwa:

“Terkait penyampaian pembelajaran PAI itu tidak hanya mengajarkan aspek spritual dan keagamaan, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran sosial pada generasi muda. Disini saya bertanggung jawab besar untuk membantu siswa mengembangkan kesadaran terhadap masalah sosial, kemanusiaan, dan nilai-nilai moral yang mendasari ajaran agama. Upaya tersebut saya tempuh dengan mengintegrasikan penanaman kesadaran sosial dalam materi agama seperti konsep bersedekah, berbagi, tolong menolong, menumbuhkan rasa empati, mengajarkan toleransi dan keragaman. Hal ini membantu siswa melihat bagaimana ajaran agama memiliki relevansi langsung terhadap kehidupan sosial”.

(sumber data : Wawancara dengan bapak Eko Purnomo guru PAI kelas VIII pada tanggal 17 September 2023 di SMP Negeri 1 Jambu).

Ungkapan tersebut juga dipertegas oleh hasil wawancara kepada bapak Aris maksudi guru PAI kelas VII dan IX yang menyatakan bahwa:

“Penanaman kesadaran sosial pada siswa ini bisa melalui pendidikan nilai-nilai agama yang termuat pada materi yang disampaikan. Saya biasanya juga menyelipkan kisah atau isu isu sosial saat dalam pembelajaran guna membentuk siswa

yang lebih sadar dan peduli terhadap isu-isu sosial seperti kemiskinan, intoleransi, dan keadilan”.

(sumber data : Wawancara dengan bapak Aris Maksudi guru PAI kelas VII dan IX pada tanggal 17 September 2023 di SMP Negeri 1 Jambu).

Menanamkan kesadaran sosial pada peserta didik tidak hanya dengan menyampaikan materi pembelajaran yang baik, namun juga melakukan pembiasaan dan memberi contoh yang sesuai dengan syari’at Islam. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Eko Purnomo, S.Pd. mengenai pertanyaan yaitu: seperti apa contoh dan pembiasaan yang Anda lakukan pada peserta didik dalam menanamkan kesadaran sosial?, beliau menyatakan:

“Guru itu digugu dan ditiru, artinya apa sebagai guru harus memberikan suri tauladan yang baik kepada siswa agar bisa dijadikan contoh. Maka dari itu sebagai guru tidak cukup apabila hanya dengan memberikan materi ataupun mengandalkan nasehat tanpa pemberian contoh secara langsung. Misalnya ketika saat pembelajaran ada teman yang kesulitan guru mengajak siswa lain untuk membantunya. Selain itu dengan mengaitkan dengan materi PAI biasanya dengan siswa disajikan sebuah kejadian sosial dalam kehidupan sehari-hari, kemudian siswa diminta untuk menyikapi situasi sosial tersebut dengan cara diskusi. kemudian contoh dan pembiasaan yang lain yang saya berikan kepada peserta didik seperti menerapkan 3S (salam, sapa, senyum) dengan begitu akan tertanam di dalam diri peserta didik sikap yang ramah, mudah berbaur di dalam masyarakat luas dan disukai oleh banyak orang, kemudian menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya”.

(sumber data : Wawancara dengan bapak Eko Purnomo guru PAI kelas VIII pada tanggal 17 September 2023 di SMP Negeri 1 Jambu).

Ungkapan yang serupa dalam memberikan contoh/teladan dalam menanamkan kesadaran sosial pada peserta didik.

Sebagaimana yang disampaikan bu Indriana Puspitasari, S.Pd Wali kelas VIII F mengatakan bahwa:

“Saya sebagai wali kelas juga memberikan contoh kepada mereka, misalnya mengajarkan empati untuk saling menjaga dan menjalin hubungan keharmonisan antara guru dan siswa. Siswa nyaman dengan guru, tapi sebagai guru bukan sebagai temannya. Dengan begitu siswa tidak terlewat batas dalam hal etika terhadap guru tapi juga tidak sungkan jika ingin menyampaikan pendapatnya. Selain itu saya membiasakan disiplin akan waktu dan penampilan, maka siswa akan sungkan jika ia tidak disiplin waktu dan berpenampilan Hal tersebut saya lakukan agar peserta didik juga tergerak untuk mengikuti apa yang saya ajarkan. ”.

(sumber data : Wawancara dengan ibu Indriana Puspitasari, S.Pd Wali kelas VIII F pada tanggal 18 September 2023 di SMP Negeri 1 Jambu).

Ungkapan tersebut diperkuat dengan yang disampaikan oleh Septian Rangga menyampaikan

“Berdoa dan membaca asamaul husna sebelum memulai pembelajaran, bersikap ramah, membiasakan mengucapkan salam saat bertemu, selalu berkata hal-hal yang baik, tidak menyinggung atau menyakiti perasaan orang lain dan membantu temannya yang kesulitan membaca Al Qur’an saat sedang mengoreksi tugas dengan sabar”

(sumber data : Wawancara dengan Septian Rangga Saputra kelas VIII F pada tanggal 17 September 2023 di SMP Negeri 1 Jambu).

Berdasarkan wawancara yang telah dipaparkan di atas bahwa dalam pemberian contoh dan pembiasaan yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan kesadaran sosial pada siswa sudah baik, hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang Penulis lakukan bahwa setiap berpapasan dengan bapak ibu guru para siswa selalu mencontoh pembiasaan dari guru nya yaitu dengan menerapkan

budaya 3S (senyum, sapa, salam). Kemudian sebelum belajar selalu diawali dengan do'a bersama, membaca asmaul husna, atau membaca hafalan-hafalan surat dan bacaan sholat serta membenarkan bacaan yang salah jika ada yang kesulitan membaca ayat Al Qur'an ketika proses pembelajaran, teman sebangku membantu membetulkan bacaannya.

Sebagai pendidik dan pengajar dalam menanamkan kesadaran sosial siswa melalui mata pelajaran PAI juga dilakukan dengan memberikan sebuah motivasi dan nasehat yang berkaitan dengan sikap sosial siswa. Pemberian motivasi dan nasehat dilakukan saat pembelajaran PAI sedang berlangsung sebagai wujud pembiasaan, tujuannya agar siswa semakin mengingat dan mampu menerapkan nasehat yang diberikan dalam kehidupan sehari-harinya. Seperti yang disampaikan oleh bapak Eko Purnomo, S.Pd guru PAI bahwa:

“Pemberian motivasi merupakan suntikan vitamin yang sangat diperlukan bagi peserta didik guna membangkitkan semangat dalam kegiatan belajar mengajar. Pemberian motivasi selalu saya terapkan mbak, pemberian motivasi ini untuk mendorong siswa agar nantinya bisa melakukan perubahan dalam diri setiap individu, dalam artian tingkah lakunya bisa berkembang, sikap dan perilaku siswa menjadi terarah. Berhasil tidaknya tentu kembali pada diri anak itu sendiri akan tetapi di sini guru sudah berperan dan berusaha semaksimal mungkin. Perlu digaris bawahi bahwa pemberian motivasi dan nasehat ini selalu diberikan saat pelajaran PAI di kelas agar nantinya bisa melekat pada diri siswa”.

(sumber data : Wawancara dengan bapak Eko Purnomo guru PAI kelas VIII pada tanggal 17 September 2023 di SMP Negeri 1 Jambu).

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara kepada Muhammad Vicky Kelviano kelas VIII F juga mengatakan bahwa:

“Selama proses pembelajaran PAI berlangsung pak Eko membiasakan untuk selalu memberikan nasehat kepada kami untuk memiliki sikap sosial yang tinggi terhadap orang lain karena sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan orang lain kak. Tidak hanya itu beliau juga mengajarkan untuk selalu berhubungan baik dengan sesama baik ketika di kelas maupun di luar kelas.”

(sumber data : Wawancara dengan M. Vicky Kelviano kelas VIII, F pada tanggal 18 September 2023 di SMP Negeri 1 Jambu).

Siswa kelas VII F yaitu Melisa Aprilia Risqi juga menegaskan bahwasannya:

“Adanya pola pembiasaan dengan pemberian motivasi, teladan maupun mengaitkan dengan materi pelajaran bisa menumbuhkan rasa kesadaran kita sebagai makhluk sosial kak, biasanya beliau dalam menyampaikan materi selalu menyelipkan cerita, motivasi kepada kita entah itu dalam hal bersikap maupun hal lainnya, dan biasanya masih berhubungan dengan PAI yang kaitannya dengan ranah sosial.”

(sumber data : Wawancara dengan Melisa Aprilia kelas VIII, F pada tanggal 18 September 2023 di SMP Negeri 1 Jambu).

Hal ini dikuatkan kembali dengan hasil wawancara dengan M. Vicky Kelviano, mengatakan:

“Guru kami sering bercerita mengenai tokoh-tokoh nabi, membiasakan untuk selalu memberikan nasehat kepada kita untuk memiliki sikap sosial yang tinggi terhadap orang lain karena sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan orang lain kak. Tidak hanya itu beliau juga mengajarkan untuk selalu berhubungan baik dengan sesama baik ketika di kelas maupun di luar kelas., motivasi yang pernah diberikan oleh guru kami seperti memberi tepuk tangan, acungan jempol, dan mengucapkan kata-kata pujian.

(sumber data : Wawancara dengan M. Vicky Kelviano kelas VIII, F pada tanggal 18 September 2023 di SMP Negeri 1 Jambu).

Pendapat yang serupa juga di sampaikan oleh Septian Rangga, mengatakan:

“Motivasi yang diberikan berupa pesan-pesan moral dan sosial seperti: “Barang siapa yang memudahkan urusan orang lain maka akan dimudahkan pula urusannya oleh Allah SWT” (sumber data : Wawancara dengan Septian Rangga Saputra kelas VIII F pada tanggal 17 September 2023 di SMP Negeri 1 Jambu).

Berdasarkan wawancara yang telah dipaparkan di atas bahwa guru PAI bukan hanya memberikan motivasi/dorongan tentang keimanan kepada siswa tetapi juga menanamkan kesadaran sosial dengan saling membantu urusan orang lain maka hidupnya akan dibantu oleh Allah. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang Penulis lakukan bahwa pada saat proses pembelajaran di kelas, guru PAI memberikan pujian seperti memberi tepuk tangan, acungan jempol, mengucapkan kata-kata pujian bagi siswa yang menjawab atau menjelaskan sesuatu sub materi, bercerita mengenai tokoh-tokoh yang dapat menginspirasi semangat para siswa.

2) Sebagai anggota masyarakat

Peran yang dilakukan oleh guru sebagai anggota masyarakat yaitu menjadi pemimpin/panutan yang baik, dan menjadi agen pembaharuan bagi masyarakat. Guru sebagai pendidik harus bisa menjadi pemimpin yang disukai, dipercaya, mampu membimbing, mampu mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik dan berkepribadian baik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak

Eko Purnomo, S.Pd mengenai pertanyaan yaitu: bagaimanakah cara anda menjadi pemimpin/panutan yang baik bagi peserta didik khususnya dan masyarakat pada umumnya? beliau mengatakan bahwa:

“Menjadi seorang pemimpin berarti menjadi panutan bagi peserta didik, hal yang lakukan sebagai seorang guru sekaligus pemimpin bagi mereka yaitu: Dengan memberikan contoh yang baik kepada peserta didik dan masyarakat, menempatkan diri saya sebagai orang tua bagi peserta didik di sekolah dan menjadi teman di masyarakat”.

(sumber data : Wawancara dengan bapak Eko Purnomo guru PAI kelas VIII pada tanggal 17 September 2023 di SMP Negeri 1 Jambu).

Hal ini sesuai dengan ungkapan yang disampaikan oleh ibu Indriana Puspitasari, S.Pd Wali kelas VIII F, beliau menyatakan bahwa:

“Memberikan contoh yang baik dari ucapan dan perbuatan sesuai dengan nilai-nilai yang luhur, serta menjaga kehormatan sebagai seorang guru”.

(sumber data : Wawancara dengan ibu Indriana Puspitasari, S.Pd Wali kelas VIII F dan pada tanggal 18 September 2023 di SMP Negeri 1 Jambu).

Pernyataan ini juga senada dengan pendapat ibu Rahma Ajeng S.Pd guru BK, beliau menyatakan bahwa:

“Menurut saya seorang guru harus mencontohkan hal-hal yang positif pada peserta didik, guru harus sanggup menunjukkan kewibawaan atau otoritasnya, artinya ia harus mampu mengendalikan, mengatur, dan mengontrol kelakuan anak. Kalau perlu ia dapat menggunakan kekuasaannya untuk memaksa anak belajar, melakukan tugasnya atau mematuhi peraturan. Dengan kewibawaan ia menegakkan disiplin demi kelancaran dan ketertiban proses belajar mengajar dan disiplin mentaati aturan di sekolah”.

(sumber data : Wawancara dengan ibu ibu Rahma Ajeng S.Pd guru BK pada tanggal 18 September 2023 di SMP Negeri 1 Jambu).

Hal ini diperkuat kembali dengan pernyataan Melisa Aprilia, siswi kelas VIII F ia mengatakan bahwa:

“Menurut Saya guru sudah melakukannya dengan baik, selain menjadi contoh bagi kami di sekolah guru kami juga menjadi contoh atau panutan dalam masyarakat, seperti dalam berbicara, berpenampilan dan bersikap”.

(sumber data : Wawancara dengan siswa Melisa Aprilia VIII-F pada tanggal 18 September 2023 di SMP Negeri 1 Jambu).

Begitu juga dengan pendapat M.Vicky Kelviano ia mengungkapkan bahwa:

“Menurut saya Pak Eko sudah menjadi pemimpin yang baik, karena selalu mengajarkan kebaikan dan selalu mengawali dari diri sendiri”

(sumber data : Wawancara dengan M. Vicky Kelviano kelas VIII, F pada tanggal 18 September 2023 di SMP Negeri 1 Jambu).

Dari ungkapan wawancara di atas bahwa dalam menanamkan kesadaran sosial, seorang guru juga merupakan pemimpin bagi peserta didik, hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang Penulis lakukan bahwa guru selalu mengawali dalam setiap hal kebaikan/menjadi panutan seperti menjadi pemimpin do'a sebelum melakukan pembelajaran, memimpin sholat berjamaah, berseragam lengkap saat ke sekolah, berpakaian rapi dan sopan, datang tepat waktu.

Seorang guru harus bisa menjadi *agen of change*/pelopor perubahan bagi peserta didik maupun masyarakat, tentu saja hal ini tidak mudah dilakukan, oleh karenanya seorang guru perlu membekali diri dengan ilmu pengetahuan yang luas dan punya keterampilan. Pernyataan ini senada dengan ungkapan yang disampaikan oleh bapak Eko Purnomo, S.Pd mengenai pertanyaan yaitu: bagaimanakah cara anda memberikan perubahan yang positif/sebagai agen pembaharuan bagi para siswa dan masyarakat dalam hal menanamkan kesadaran sosial? beliau mengatakan:

“Hal yang saya lakukan sebagai agen perubahan bagi peserta didik yaitu dengan cara memberikan ilmu pengetahuan kaitannya dengan agama dalam membentuk moral dan kecerdasan sosial pada siswa agar menjadi berakhlakul karimah melalui adanya kesadaran sosial, sedangkan di dalam masyarakat saya memberi bimbingan dan arahan-arahan yang positif kepada remaja-remaja melalui kegiatan keagamaan seperti remaja islam masjid di masyarakat, kegiatan rohis di sekolah dan mengajak masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan sosial keagamaan yang dilakukan seperti yasinan rutin dan pengajian”
(sumber data : Wawancara dengan bapak Eko Purnomo guru PAI kelas VIII pada tanggal 17 September 2023 di SMP Negeri 1 Jambu).

Ungkapan ini juga serupa dengan pernyataan yang disampaikan oleh Kepala Sekolah bapak Adi Kusyanto, M.Pd., beliau mengatakan bahwa:

“Menurut saya hal itu sudah semestinya dilakukan, karena guru adalah sebuah inspirasi bagi semua orang seperti dalam bahasa jawa “digugu dan ditiru”. Maka dari itu, sebagai seorang guru kita harus mengerti bahwa kita tidak hanya mentransfer ilmu-ilmu teori dan praktek saja kepada siswa. Melainkan kita juga harus bisa menjadi sumber inspirasi bagi

siswa-siswi kita agar mereka terus berkembang kearah hal yang positif”.

(sumber data : Wawancara dengan Kepala Sekolah bapak Adi Kusyanto, M.Pd. pada tanggal 18 September 2023 di SMP Negeri 1 Jambu).

Pandangan yang serupa juga disampaikan oleh bapak Aris

Maksudi, S.Pd., mengatakan bahwa:

“Menurut saya, sudah menjadi kewajiban bagi seorang guru dalam membangun kesadaran tentang pentingnya menuntut ilmu dalam upaya menghadapi perkembangan zaman, dan memberi motivasi melalui kegiatan-kegiatan positif”.

(sumber data : Wawancara dengan bapak Aris Maksudi guru PAI kelas VII, IX pada tanggal 17 September 2023 di SMP Negeri 1 Jambu).

Berdasarkan wawancara yang telah dipaparkan di atas bahwaguru juga menjadi agen pembaharuan, hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang Penulis lakukan bahwa guru PAI juga sering mengikuti kegiatan keislaman, seperti menjadi pembina organisasi rohis di sekolah, kegiatan ibu-ibu seperti yasinan dan pengajian. Namun hendaknya guru juga harus terus memberikan pengawasan, pengarahan, bimbingan, dan memberi motivasi kepada para siswa tanpa terkecuali.

3) Sebagai administrator

Seorang guru tidak hanya berperan sebagai pendidik dan pengajar tetapi juga sebagai administrator pada bidang pendidikan dan pengajaran, partisipasi guru dalam administrasi sekolah sangat penting dan menjadi keharusan. Adapun peran yang dilakukan

sebagai administrator yaitu: Memberi arahan, inisiatif dan penilaian dalam pendidikan, menegakkan kedisiplinan serta mewariskan budaya yang baik kepada peserta didik. Memberi arahan, inisiatif dan penilaian dalam suatu kegiatan pendidikan sudah seharusnya dilakukan oleh seorang guru. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah bapak Adi Kusyanto, M.Pd., mengenai pertanyaan yaitu: mengapa guru juga harus menjadi pengarah, inisiatif dan penilai suatu kegiatan pendidikan? Beliau menuturkan bahwa:

“Guru merupakan bagian dari perangkat sekolah yang menjadi penentu dalam keberhasilan suatu pembelajaran, sebagai guru yang baik seorang guru harus mampu berperan sebagai motivator, organisator dan evaluator”.

(sumber data : Wawancara dengan Kepala Sekolah bapak Adi Kusyanto, M.Pd. pada tanggal 18 September 2023 di SMP Negeri 1 Jambu).

Pernyataan ini serupa dengan pendapat yang dikemukakan oleh Bapak Eko Purnomo, S.Pd yang mengatakan bahwa:

“Hal yang saya lakukan adalah menjadi pendamping secara keseluruhan dengan cara memberikan pendapat dan ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang ada di sekolah”.

(sumber data : Wawancara dengan bapak Eko Purnomo guru PAI kelas VIII pada tanggal 17 September 2023 di SMP Negeri 1 Jambu).

Kemudian diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh Kayla Rahma kelas VIII F, ia mengatakan bahwa:

“Pak Eko biasanya memberikan masukan, memberi pendapat serta melakukan evaluasi dengan cara melihat sejauh mana penguasaan terhadap materi yang telah disampaikan, dan mengambil tindakan pada tahap selanjutnya”.

(sumber data : Wawancara dengan siswa Kayla Rahma VIII-F pada tanggal 17 September 2023 di SMP Negeri 1 Jambu).

Berdasarkan pemaparan wawancara di atas bahwa guru juga memberi arahan, inisiatif dan penilaian dalam suatu kegiatan pendidikan, hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang Penulis lakukan bahwa setiap pembelajaran telah selesai dilaksanakan guru juga menanyakan pada para siswa yang belum memahami materi yang telah disampaikan dan ketika ada yang belum faham guru mengarahkan dan memberi solusi, kemudian guru juga mengevaluasi kegiatan pembelajaran seperti menyuruh peserta didik untuk maju ke depan dan menjelaskan kembali materi yang telah diberikan, mengerjakan soal. Namun guru harus memberikan kesempatan yang sama pada setiap peserta didik, dan melakukannya secara terus menerus.

Peran guru sebagai penegak disiplin dalam hal menanamkan kesadaran sosial yaitu seorang guru harus mematuhi segala aturan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah, kemudian menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Eko Purnomo mengenai pertanyaan tentang, bagaimanakah cara anda menegakkan kedisiplinan dan mewariskan budaya yang baik pada peserta didik? beliau mengatakan:

“Cara saya menegakkan disiplin pada peserta didik yaitu: dengan mentaati peraturan dan tata tertib yang ada di sekolah seperti datang tidak terlambat, berseragam lengkap dengan seperti demikian peserta didik akan melihat, mencontoh, dan mengaplikasikan dalam kesehariannya serta belajar menghargai waktu. Sedangkan mewariskan budaya saya memberi contoh dengan berpenampilan dan bertutur kata yang sopan” .

(sumber data : Wawancara dengan bapak Eko Purnomo guru PAI kelas VIII pada tanggal 17 September 2023 di SMP Negeri 1 Jambu).

Pernyataan tersebut juga serupa dengan pendapat Kepala Sekolah bapak Adi Kusyanto, M.Pd., yang mengatakan bahwa:

“Menurut saya kedisiplinan yang diterapkan oleh guru di SMP Negeri 1 Jambu kepada para siswa sudah baik, sebagai kepala sekolah saya pun terus memantau, memberikan motivasi dan arahan kepada seluruh guru dan juga staf sekolah untuk terus meningkatkan kedisiplinan dan juga kinerja, guna tercapainya keberhasilan dalam pembelajaran”.

(sumber data : Wawancara dengan Kepala Sekolah bapak Adi Kusyanto, M.Pd. pada tanggal 18 September 2023 di SMP Negeri 1 Jambu).

Hal ini senada dengan yang disampaikan ibu Indriana Puspitasari, S.Pd, beliau mengatakan bahwa:

“Menurut saya mengenai kedisiplinan yang diterapkan oleh guru PAI pada peserta didik sudah baik seperti guru datang ke sekolah tepat waktu, berseragam lengkap dan rapi”.

(sumber data : Wawancara dengan ibu Indriana Puspitasari, S.Pd Wali kelas VIII F pada tanggal 18 September 2023 di SMP Negeri 1 Jambu).

Berdasarkan wawancara di atas bahwa dalam menegakkan kedisiplinan guru telah melaksanakannya dengan baik, hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang Penulis lakukan bahwa guru PAI dan guru-guru yang lain selalu datang ke sekolah tepat waktu, kemudian berseragam lengkap dan mematuhi peraturan/tata tertib yang ada di sekolah tersebut.

4) Sebagai Pengelola Pembelajaran

Sebagai pengelola pembelajaran guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan peserta didik bisa belajar dengan nyaman, dengan memelihara lingkungan kelas (menggunakan waktu secara efisien, efektif dalam pencapaian tujuan kegiatan pembelajaran),memberi bimbingan, maka guru dapat menjaga suasana belajar agar tetap kondusif. Sebagai seorang guru hendaknya dapat memelihara lingkungan kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif, sebaliknya kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Eko Purnomo, S.Pd.dengan pertanyaan yaitu: bagaimanakah cara anda memelihara lingkungan kelas agar tetap baik dan kondusif? ia mengatakan bahwa:

“Memelihara lingkungan kelas agar tetap baik dan kondusif merupakan hal yang sangat penting dalam mewujudkan suasana belajar yang nyaman dan kondusif, hal yang saya lakukan dalam hal ini adalah dengan cara membentuk beberapa peraturan yang tidak boleh dilanggar oleh peserta didik, apabila dilanggar akan dikenakan sanksi seperti tidak boleh gaduh di dalam kelas saat jam pelajaran berlangsung, tidak boleh main HP saat belajar, tidak boleh makan di kelas saat belajar, wajib melaksanakan piket dengan demikian pembelajaran akan terasa nyaman dan kondusif. Bagi yang melanggar akan diberikan sanksi/hukuman agar kesalahan tersebut tidak terulang kembali”

(sumber data : Wawancara dengan bapak Eko Purnomo guru PAI kelas VIII pada tanggal 17 September 2023 di SMP Negeri 1 Jambu).

Pendapat mengenai peran guru PAI dalam menjaga/memelihara lingkungan kelas juga disampaikan oleh ibu Indriana bapak Aris Maksudi, S.Pd. Beliau mengatakan bahwa:

“Menurut saya sudah cukup baik dalam menciptakan kondisi belajar yang kondusif dan nyaman, mencairkan suasana kelas dengan menyelipkan candaan yang tidak menyinggung agar siswa tidak mengantuk dan menggunakan metode sesuai kebutuhan pembelajaran.

(sumber data : Wawancara dengan bapak Aris Maksudi guru PAI kelas VII, IX pada tanggal 17 September 2023 di SMP Negeri 1 Jambu).

Dalam kegiatan proses belajar di sekolah guru mempunyai peran yang sangat penting yaitu membimbing peserta didik agar mampu menerima dan memahami materi yang telah disampaikan, menjadi lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran serta memiliki akhlak yang mulia. Seperti yang disampaikan oleh bapak Eko Purnomo, S.Pd. dengan pertanyaan yaitu: bagaimanakah cara anda memberikan bimbingan pada peserta didik dalam menanamkan kesadaran sosial ? Beliau menututrkan

“Bimbingan yang saya berikan dalam hal menanamkan kesadaran sosial pada peserta didik yaitu: menghormati orang lain dan yang lebih tua, menghargai waktu, menanamkan sikap jujur, saling tolong menolong, toleransi beragama karena di sini ada juga yang beragama seain islam biak bapak ibu guru atau siswa di SMP Negeri 1 Jambu ini serta dengan menegakkan rasa disiplin. Apabila hal tersebut terlaksana dengan baik saya yakin siswa memiliki kesadaran sosial yang bagus sehingga membentuk kepribadian dan juga akhlak yang mulia.

(sumber data : Wawancara dengan bapak Eko Purnomo guru PAI kelas VIII pada tanggal 17 September 2023 di SMP Negeri 1 Jambu).

Ungkapan mengenai peran guru sebagai pembimbing juga di sampaikan oleh bapak Adi Kusyanto, S.Pd. Beliau mengatakan

“Pemberian arahan dan bimbingan sangat diperlukan, karena hal ini sebagai proses pemberian bantuan dalam mengarahkan peserta didik agar menjadi lebih baik”.
(sumber data : Wawancara dengan Kepala Sekolah bapak Adi Kusyanto, M.Pd. pada tanggal 18 September 2023 di SMP Negeri 1 Jambu).

Hal serupa juga disampaikan oleh ibu Rahma Ajeng S.Pd., beliau mengatakan:

“Menurut saya karena siswa masih dalam kondisi yang rawan dalam masa pertumbuhannya dan bimbingan menjadi salah satu kekuatan bagi peserta didik dalam menyikapi permasalahan yang dihadapinya”.
(sumber data : Wawancara dengan ibu Rahma Ajeng Pawulan, S.Pd Guru BK, pada tanggal 18 September 2023 di SMP Negeri 1 Jambu).

Pendapat tersebut diperkuat kembali dengan hasil wawancara oleh yang bernama Septian Rangga dan M. Vicky, mereka mengatakan:

“Bimbingan yang diberikan oleh guru kami seperti mengajarkan kejujuran, saling tolong menolong dan menghormati orang lain dan yang lebih tua, pemahaman-pemahaman yang berkaitan dengan keagamaan kaitannya dalam ruang lingkup sosial yaitu toleransi beragama karena ada bapak ibu guru yang beragama selain Islam di kelas lain juga ada yang beragama selain Islam Kak”
(sumber data : Wawancara dengan Septian Rangga dan M. Vicky Kelviano kelas VIII, F pada tanggal 18 September 2023 di SMP Negeri 1 Jambu).

Berdasarkan wawancara yang telah dipaparkan di atas bahwa guru PAI telah memberikan bimbingan kepada peserta didik dengan baik, hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang Penulis

lakukan bahwa guru PAI sering mengajarkan hal-hal yang baik kepada peserta didik seperti tolong menolong sesama teman, toleransi beragama, berkata yang baik, mengajarkan kejujuran, menjaga kebersihan, mematuhi peraturan atau tata tertib sekolah, dan menghormati orang lain dan yang lebih tua.

- b. Faktor Faktor yang mempengaruhi penanaman kesadaran sosial pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Jambu

Penanaman kesadaran sosial kepada siswa VIII di SMP Negeri 1 Jambu sudah berjalan yang dalam penerapannya dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Hal ini disebabkan karena setiap upaya yang diberikan oleh guru tidak selalu berjalan mulus dan masih jauh dari apa yang diharapkan. Berdasarkan hasil penelitian, baik dari hasil observasi maupun wawancara peneliti memperoleh beberapa data sebagai berikut :

- 1) Faktor pendukung

- a. Peran Orang tua

Peran orang tua merupakan salah satu faktor pendukung dalam menanamkan kesadaran sosial terhadap siswa. Orang tua menjadi guru siswa ketika dirumah, baik dalam hal penanaman sikap maupun perilaku sosial yang baik. Karena pada dasarnya pendidikan orang tua menjadi faktor berhasilnya pendidikan di sekolah. Seperti yang dikemukakan

oleh bapak Eko Purnomo, S.Pd. bahwa:

“Salah satu faktor pendukungnya tidak lepas dari peran orang tua siswa. Hal ini karena pendidikan utama anak berasal dari orang tua itu sendiri. Ketika orang tua memberikan pendidikan dan pembelajaran yang baik terhadap sikap sosial siswa maka itu sangat membantu guru ketika mengajarkan sikap sosial siswa di lingkungan sekolah. Hal ini karena anak sudah ada penanaman sikap baik sebelumnya.”

(sumber data : Wawancara dengan bapak Eko Purnomo guru PAI kelas VIII pada tanggal 17 September 2023 di SMP Negeri 1 Jambu).

Hal tersebut dipertegas dengan pendapat bapak Aris

Maksudi, S.Pd. yang menyatakan bahwa:

“Bisa dikatakan salah satunya peran orang tua, karena tempat utama anak berproses dan memperoleh suatu pendidikan. Jadi adanya didikan dan bimbingan orang tua secara otomatis akan membentuk pribadi anak itu sendiri sejak awal. Sehingga apa yang diajarkan oleh orang tua tersebut pasti akan diterapkan di kehidupan sosialnya.”

(sumber data : Wawancara dengan bapak Aris Maksudi guru PAI kelas VII, IX pada tanggal 17 September 2023 di SMP Negeri 1 Jambu).

Pejelasan tersebut sejalan dengan pendapat salah satu

siswa kelas VIII F yaitu Kayla Rahma yang mentakan bahwa:

“Menurut saya, peran orang tua menjadi salah satu faktor pedukungnya kak karena keterlibatan orang tua sangat berpengaruh terhadap kesadaran sosial anak. Setiap orang tua mengajarkan sikap sosial yang baik sejak awal sebelum anak masuk kejenjang pendidikan kak.”

(sumber data : Wawancara dengan Kayla Rahma kelas VIII, F pada tanggal 17 September 2023 di SMP Negeri 1 Jambu).

Peran orang tua sangat memberikan pengaruh terhadap penanaman kesadaran sosial siswa. Hal ini karena keterlibatan orang tua dalam mendidik dan membimbing anak sebelum

terjun kejenjang sekolah mampu memberikan bekal kepada anak untuk memiliki sikap sosial yang baik. Seperti yang disampaikan oleh wali kelas VIII F yaitu ibu Indriana Puspitasari, S.Pd bahwa:

“Salah satunya dari peran orang tua itu sendiri. Kita sebagai guru yang mendidik anak di sekolah, tentu dalam memberikan pendidikan dan pembelajaran tidak bisa dipungkiri dari peran orang tua di rumah yang telah memberikan pembelajaran sejak dini sehingga sangat membantu guru ketika memberikan dan membentuk sikap dari anak itu sendiri ketika di sekolah.”

(sumber data : Wawancara dengan Ibu Indriana Puspitasari, S.Pd. wali kelas VIII F pada tanggal 18 September 2023 di SMP Negeri 1 Jambu).

Pendapat tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh

Melisa Aprilia siswa kelas VIII F yang menyampaikan bahwa:

“Peran orang tua menurut saya penting Kak, karena orang tua sebagai seseorang yang memberikan pendidikan pertama sebelum kita di sekolah. Jadi orang tua secara otomatis yang mendidik kita hingga mengerti dan tau bagaimana kita bersikap dan memiliki kesadaran sosial ketika di lingkungan sekitar kak.”

(sumber data : Wawancara dengan Melisa Aprilia kelas VIII, F pada tanggal 18 September 2023 di SMP Negeri 1 Jambu).

Orang tua di rumah mempunyai tugas dan kewajiban untuk mendidik maupun membimbing anak, dan tidak sepenuhnya menyerahkan pendidikan anak terhadap pihak sekolah Seperti yang dikatakan oleh guru BK ibu Rahma Ajeng Pawulan, S.Pd bahwa

“Orang tua menjadi faktor utama dalam membentuk sikap sosial yang baik terhadap pribadi anak. Orang tua mempunyai banyak waktu untuk selalu bersama anak sehingga tanpa didikan dan bimbingan orang tua di rumah,

pihak sekolah terutama guru tidak bisa optimal dalam membentuk sikap dan perilaku sosial siswa. Maka dari itu diperlukan sebuah kerja sama antara orang tua siswa dengan guru.”

(sumber data : Wawancara dengan Ibu Rahma Ajeng Pawulan, S.Pd guru BK SMP Negeri 1 Jambu pada tanggal 18 September 2023 di SMP Negeri 1 Jambu).

Salah satu siswa kelas VIII F yaitu Septian Rangga Saputra turut menyampaikan bahwa:

“Faktor pendukung dalam menanamkan kesadaran sosial pada siswa tidak terlepas dari orang tua siswa di rumah juga karena dalam membentuk kesadaran sosial siswa yang baik tidak hanya mengandalkan pihak sekolah saja tetapi orang tua di rumah juga sangat berperan penting.”

(sumber data : Wawancara dengan Septian Rangga Saputra kelas VIII, F pada tanggal 18 September 2023 di SMP Negeri 1 Jambu).

Berdasarkan ungkapan beberapa pendapat dapat dipahami bahwa penanaman kesadaran sosial pada siswa tidak terlepas dari dukungan dan peran orang tua di rumah yang selalu membimbing dan menasehati anaknya ketika berada di rumah.

b. Peran Guru

Peran guru dalam menanamkan kesadaran sosial yaitu memberitahu siswa bagaimana sikap yang baik dan selalu memberikan nasehat serta teladan yang baik di lingkungan sekolah. Seperti yang disampaikan oleh bapak Eko Purnomo, S.Pd guru PAI kelas VIII yang mengatakan bahwa:

“Faktor utama yang dapat mendorong penanaman kesadaran sosial tidak lepas dari peran seorang guru. Guru sebagai pendidik yang selalu membimbing dan memberikan arahan dalam bertingkah laku, harus bisa saling bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran

yang ada. Sehingga adanya dukungan dari seluruh bapak ibu guru akan mendorong segala upaya yang dikerahkan oleh bapak ibu guru itu sendiri, terutama dalam hal menanamkan kesadaran sosial siswa.”

(sumber data : Wawancara dengan bapak Eko Purnomo guru PAI kelas VIII pada tanggal 17 September 2023 di SMP Negeri 1 Jambu).

Berdasarkan hasil observasi, penanaman kesadaran sosial siswa tidak hanya dilakukan oleh beberapa guru akan tetapi semua pihak ikut terlibat. Sehingga penanaman kesadaran sosial terhadap siswa tidak lepas dari adanya kerjasama antara bapak ibu guru dan semua warga sekolah. Seperti yang dikatakan oleh ibu Rahma Ajeng Pawulan, S.Pd selaku guru BK yang mengatakan bahwa:

“Faktor pendukungnya yaitu guru-guru dan semua pihak di sekolah yang selalu bekerjasama dan berusaha semaksimal mungkin untuk selalu memperhatikan, memberikan bimbingan dan tak lupa setiap bapak ibu guru selalu memberikan teladan agar apa yang disampaikan di sekolah tidak hanya dilihat dan didengar saja melainkan juga harus diterapkan”.

(sumber data : Wawancara dengan Ibu Rahma Ajeng Pawulan, S.Pd guru BK SMP Negeri 1 Jambu pada tanggal 18 September 2023 di SMP Negeri 1 Jambu).

Ungkapan tersebut juga dipertegas dengan hasil wawancara kepada siswa kelas VIII F M. Vicky Kelviano yang menyampaikan bahwa:

“Selain dari orang tua, peran guru menjadi kunci utama penanaman kesadaran sosial siswa Kak, karena tanpa adanya peran guru dalam mendidik dan membimbing kita pasti kesadaran sosial tidak akan tertanam dengan baik.”

(sumber data : Wawancara dengan M. Vicky Kelviano kelas VIII, F pada tanggal 18 September 2023 di SMP Negeri 1 Jambu).

Berdasarkan ungkapan tersebut salah satu faktor dalam menanamkan kesadaran sosial siswa yaitu adanya kerjasama antara guru sekolah dan tenaga kependidikan lainnya agar bisa membentuk sikap sosial siswa yang baik dan selalu memberikan nasehat kepada siswa jika melakukan kesalahan. Guru juga berusaha memperbaiki diri agar bisa memberikan contoh sikap sosial terutama dalam hal kesadaran sosial yang baik terhadap siswa.

2) Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, faktor penghambat penanaman kesadaran sosial kepada siswa di SMP N 1 Jambu yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Internal Siswa

Salah satu faktor yang menjadi penghambat guru dalam menanamkan kesadaran sosial dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri siswa sendiri. Siswa pada jenjang SMP merupakan fase peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini anak masih memiliki kondisi kejiwaan emosi yang masih labil sehingga hal ini tentu membutuhkan bimbingan yang optimal dari berbagai pihak. Seperti yang dikatakan oleh bapak Eko Purnomo, S.Pd

bahwa:

“Masih terdapat satu dua anak yang memiliki sikap sosial yang masih kurang, ya salah satunya dipengaruhi dari internal siswa itu sendiri mbak, ketika siswa tidak ada keinginan atau niat untuk mengubah sikap sosialnya maka guru akan sulit untuk menanamkan kesadaran sosial pada siswa sehingga perlu pemahaman yang lebih”.

(sumber data : Wawancara dengan bapak Eko Purnomo guru PAI kelas VIII pada tanggal 17 September 2023 di SMP Negeri 1 Jambu).

Ibu Indriana Puspitasari, S.Pd selaku wali kelas VIII F

menyatakan hal serupa bahwa:

“Kalau faktor penghambat sudah jelas ada, baik itu dari diri siswa maupun dari luar diri siswa. Seperti yang kita ketahui setiap siswa memiliki pribadi yang berbeda, latar belakang yang berbeda, bahkan lingkungan sosialnya juga ikut mempengaruhinya. Sehingga itu menjadi tantangan tersendiri bagi setiap guru Mbak”.

(sumber data : Wawancara dengan Ibu Indriana Puspitasari, S.Pd. wali kelas VIII F pada tanggal 18 September 2023 di SMP Negeri 1 Jambu).

Pendapat tersebut juga sejalan dengan apa yang disampaikan oleh salah satu siswa kelas VIII F yaitu Melisa

Aprilia yang menyampaikan bahwa:

“Kalau faktor penghambatnya lebih ke pribadi siswa sendiri, karena setiap siswa memiliki pribadi yang berbeda-beda sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi bapak ibu guru kak.”

(sumber data : Wawancara dengan kelas Melisa Aprilia VIII, F pada tanggal 18 September 2023 di SMP Negeri 1 Jambu).

Adanya karakter yang berbeda-beda pada setiap siswa mempengaruhi motivasi atau dorongan dari dalam diri siswa untuk melakukan sikap sosial yang baik termasuk dalam hal

kesadaran sosial. Menurut ibu Rahma Ajeng Pawulan selaku guru BK di SMP Negeri 1 Jambu menyatakan bahwasannya:

“Kendalanya lebih kepersonal atau individual setiap siswa, seperti yang kita ketahui bahwa setiap anak memiliki karakter yang berbeda antara satu dengan lainnya. Selain itu perlu adanya pemahaman usianya terutama ditingkat SMP yang masih labil”.

(sumber data : Wawancara dengan Ibu Rahma Ajeng Pawulan, S.Pd guru BK SMP Negeri 1 Jambu pada tanggal 18 September 2023 di SMP Negeri 1 Jambu).

Berdasarkan ungkapan pendapat diatas bahwa faktor internal dari siswa menjadi salah satu penghambat guru dalam menanamkan kesadaran sosial, sehingga bagaimanapun peran yang dilakukan guru dan upaya guru yang telah diberikan diharapkan dapat membuahkan hasil sesuai dengan apa yang diharapkan.

b. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor dalam membentuk kepribadian anak. Hal ini karena lingkungan keluarga tempat pertama dan utama anak memperoleh pendidikan sebagai pembentuk karakter dan moral yang baik. Lingkungan keluarga berperan utama dalam menanamkan kesadaran sosial kepada anak, tidak terlepas dari pola asuh orang tua dan latar belakang keluarganya. Ketika anak berasal dari didikan dan keluarga yang baik maka akan menghasilkan pribadi anak yang baik dan begitu pula sebaliknya. Seperti

yang dikemukakan oleh Ibu Indriana Puspitasari, S.Pd Wali kelas VIII F yang menyatakan bahwa :

“Faktor lingkungan keluarga jelas turut mempengaruhi, karena setiap anak memiliki lingkungan keluarga yang berbeda sehingga apa yang diajarkan di lingkungan keluarga tentu akan diterapkan di lingkungan sekolah. Hal ini tentu kan menjadi salah satu faktor guru dalam menanamkan kesadaran sosial siswa itu sendiri”

(sumber data : Wawancara dengan Ibu Indriana Puspitasari, S.Pd. wali kelas VIII F pada tanggal 18 September 2023 di SMP Negeri 1 Jambu).

Salah satu siswa kelas VIII F Kayla Rahma juga

menyampaikan bahwa:

“Kalau menurut saya, salah satu yang mempengaruhi kesadaran sosial siswa di lingkungan sekolah tidak terlepas dari lingkungan keluarganya. Karena apa yang di pelajari dan diajarkan keluarganya di rumah pasti akan diterapkan di sekolah juga kak.”

(sumber data : Wawancara dengan Kayla Rahma kelas VIII, F pada tanggal 17 September 2023 di SMP Negeri 1 Jambu).

Rendahnya kesadaran sosial anak juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang kurang memperhatikan siswa dalam sikap sosialnya. Hal ini sesuai dengan pendapat bapak Eko Purnomo, S.Pd guru PAI kelas VIII sebagai berikut:

“Salah satunya perbedaan latarbelakang dan lingkungan keluarga anak. Bisa kita lihat dari latarbelakang keluargaanak dalam satu kelas itu saja sudah beragam apalagi kalau satu sekolah. Terkadang ada orang tuanya yang mengalami *broken home*. Hal ini tentu akan menimbulkan efek pada pola asuh orang tua pada anak dan bahkan mereka menjadi kurang memperhatikan sikap anak. Dan pada akhirnya berdampak pada anak itu sendiri, anak menjadi kurang terbuka dan kurang main dengan lingkungan sosialnya sehingga kesadaran sosial anak menjadi kurang”.

(sumber data : Wawancara dengan bapak Eko Purnomo guru PAI kelas VIII pada tanggal 17 September 2023 di SMP Negeri 1 Jambu).

Guru BK di SMP Negeri 1 Jambu yaitu ibu Rahma Ajeng

Pawulan, S.Pd juga mengatakan bahwa:

“Kesadaran sosial siswa bisa dipengaruhi dari lingkungan keluarga yang berbeda. Kadang ada anak yang berasal dari keluarga yang langsung menerima dengan baik maupun sebaliknya, meskipun begitu kita selalu berusaha untuk memberikan pengertian, bimbingan dan arahan kepada seluruh siswa untuk memiliki jiwa sosial yang tinggi terhadap sesama”.

(sumber data : Wawancara dengan Ibu Rahma Ajeng Pawulan, S.Pd guru BK SMP Negeri 1 Jambu pada tanggal 18 September 2023 di SMP Negeri 1 Jambu).

Berdasarkan ungkapan diatas terlihat bahwa rendahnya kesadaran sosial seorang siswa karena kurangnya kepedulian lingkungan keluarganya, terutama orang tua yang *broken home* sehingga anak tidak terlalu diperhatikan yang pada akhirnya berdampak pada sikap sosial anak yang kurang.

c. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat berpengaruh besar terhadap perkembangan kesadaran sosial siswa. Lingkungan sosial menjadi tempat bersosialisasi dan mengembangkan pribadi anak dalam kehidupan masyarakat. Pada lingkungan masyarakat tentu terdiri dari berbagai individu dengan latar belakang yang berbeda yang akan memberikan pengaruh

positif maupun negatif terhadap anak. Bapak Eko Purnomo, S.Pd selaku guru PAI kelas VIII mengatakan bahwa:

“Kesadaran sosial anak sangat dipengaruhi dari lingkungan luar sekolah, terutama dari kelompok lingkungan bermain yang memberikan pengaruh sangat besar, dan mungkin pengaruhnya lebih besar dari apa yang diberikan di lingkungan sekolah”.

(sumber data : Wawancara dengan bapak Eko Purnomo guru PAI kelas VIII pada tanggal 17 September 2023 di SMP Negeri 1 Jambu).

Hal senanda juga dipertegas dari hasil wawancara kepada bapak Aris Maksudi guru PAI kelas VII dan IX yang menyampaikan bahwa :

“Kesadaran sosial siswa bisa dipengaruhi dari lingkungan luar sekolah lebih tepatnya lingkungan sosial, seperti pergaulan dengan teman sebaya yang merupakan tempat utama anak dalam bersosialisasi dan mengetahui dunia luar. Meskipun demikian sebagai guru PAI kita selalu mengingatkan anak untuk memilih lingkungan sosial yang sehat agar tidak terjerumus kehal yang negatif”.

(sumber data : Wawancara dengan bapak Aris Maksudi guru PAI kelas VII, IX pada tanggal 17 September 2023 di SMP Negeri 1 Jambu).

Lingkungan sosial siswa membantu siswa untuk mengeksplor lebih dalam mengenai berbagai nilai kehidupan. Seperti yang dikemukakan oleh ibu Rahma Ajeng Pawulan S.Pd selaku guru BK bahwa:

“Lingkungan sosial siswa sudah tentu menjadi salah satu penghambatnya. Lingkungan sosial itu menjadi tempat utama anak bermain dan berinteraksi sehingga anak banyak memperoleh pembelajaran baru dari luar, sehingga hal ini akan berdampak pada diri anak tersebut. Terkadang apa yang didapat anak dari lingkungan sosial ini justru

berdampak negatif. Maka hal ini harus menjadi perhatian kita, terutama orang tua mereka.”

(sumber data : Wawancara dengan Ibu Rahma Ajeng Pawulan, S.Pd guru BK SMP Negeri 1 Jambu pada tanggal 18 September 2023 di SMP Negeri 1 Jambu).

Menyikapi dari beberapa faktor penghambat tersebut guru terus berusaha semaksimal mungkin untuk selalu memberikan bimbingan dan didikan dengan selalu mengingatkan dan memberi nasehat yang baik kepada peserta didik. Seperti yang dikatakan oleh bapak Eko Purnomo, S.Pd yang menyampaikan bahwa:

“Caranya dengan memberikan nasehat atau diingatkan. Karena pada dasarnya sebagai makhluk sosial dan membangun *hablum minan nas* yang baik harus dan perlu menghargai, menghormati dan peduli dengan orang lain. Biasanya masih ada anak yang kurang memiliki sikap sosial terhadap sesama, maka sebagai guru PAI sendiri ketika menjumpai anak yang seperti itu terutama di luar pembelajaran PAI kita selalu memberikan nasehat dan mengingatkan bahwa kita perlu menghargai, menghormati dan peduli dengan orang lain. Ketika memberikan nasehat ya sebagai guru PAI tentu dengan berdasar pada landasan mata pelajaran PAI yang jelas kaitannya dengan bersosial atau membangun *hablu minan naas*.”

(sumber data : Wawancara dengan bapak Eko Purnomo guru PAI kelas VIII pada tanggal 17 September 2023 di SMP Negeri 1 Jambu).

Berdasarkan paparan data tersebut dipahami bahwa faktor penghambat penanaman kesadaran sosial siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari internal siswa maupun dari faktor lingkungan yang kurang mendukung. Meskipun demikian guru tetap berusaha dengan selalu memberikan pengertian,

saran dan nasehat yang membangun agar mempunyai jiwa sosial yang tinggi terhadap sesama.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang Penulis lakukan di SMP Negeri 1 Jambu, dapat dibahas sebagai berikut:

1. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kesadaran sosial pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Jambu.

Guru merupakan seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya. Selaras dengan pendapat Khusnul (2019:108) yang menyatakan bahwa guru merupakan seseorang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi peserta didik, baik potensi kognitif, afektif dan psikomotorik.

Peran guru PAI dalam menanamkan kesadaran sosial pada siswa juga sama dengan guru pada umumnya, yaitu sama-sama mempunyai tanggung jawab dan kewajiban dalam menanamkan kesadaran sosial pada siswa dengan cara: memberi contoh atau teladan, memberi motivasi, memberi teguran, memberikan bimbingan, dan latihan pembiasaan baik dari segi ucapan maupun dalam bertingkah laku, hanya berbeda dalam aspek-aspek tertentu saja terutama yang erat kaitannya dengan misinya sebagai pendidik pada umumnya. Selaras yang dikemukakan oleh Imam

Wahyudi (2012 : 45) bahwa terdapat berbagai peranan guru dalam menanamkan kesadaran sosial diantaranya peran guru sebagai pendidik dan pengajar, sebagai anggota masyarakat, sebagai administrator dan pengelola pembelajaran. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian di SMP Negeri 1 Jambu yang telah peneliti lakukan bahwa peran guru PAI dalam menanamkan kesadaran sosial siswa terdapat 4 peran diantaranya sebagai berikut :

a. Sebagai pendidik dan pengajar

Peran guru sebagai pendidik dan pengajar dalam menanamkan kesadaran sosial pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Jambu dilakukan dengan baik. Sesuai dengan teori M. Shabir (2015 : 227) yang menyebutkan peran guru sebagai pendidik dan pengajar dan sesuai hasil penelitian yang telah peneliti lakukan diantaranya:

- 1) Menguasai materi dan menyampaikan materi dengan baik kepada peserta didik seperti memperbanyak sumber dari bahan pelajaran/materi. Dalam hal menanamkan kesadaran sosial pada siswa yaitu dengan mengaitkan materi dengan situasi yang nyata dengan menggunakan metode yang bervariasi seperti diskusi, ceramah, pengamatan, menayangkan video/gambar, menampilkan slide, praktek, dan tadabur alam.

- 2) Memberikan contoh dan pembiasaan yang baik kepada siswa seperti saling membantu antar teman jika mengalami kesulitan, menerapkan 3S (salam, sapa, senyum), berdo'a sebelum melakukan kegiatan, menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya, berkata dan bersikap/berperilaku yang baik.
- 3) Memberikan motivasi pada peserta didik seperti bercerita tokoh-tokoh atau kisah inspiratif atau kejadian isu isu sosial untuk membentuk kesadaran sosial siswa, selain itu dengan pemberian reward berupa pujian maupun hukuman, dan memberi nasihat.

b. Sebagai anggota masyarakat

Seorang guru merupakan bagian dari masyarakat dengan demikian guru tidak hanya menjadi contoh bagi peserta didik dalam ruang lingkup sekolah saja namun juga contoh di dalam suatu masyarakat. Sesuai dengan teori Imam Wahyudi (2012 : 46) yang menyatakan bahwa peran guru sebagai anggota masyarakat adalah guru berperan membangun interaksi dan hubungan sosial di masyarakat, dan menjadi anggota masyarakat. Adapun Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kesadaran sosial pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Jambu sebagai anggota masyarakat sesuai

dengan teori Sulaiman (2014 : 110) dan berdasarkan pada hasil penelitian yang telah Peneliti lakukan yaitu :

- 1) Menjadi pemimpin atau panutan seperti mengajak peserta didik untuk melaksanakan sholat 5 waktu, kemudian memimpin do'a dan mengawali membaca surat-surat pendek secara bersama-sama, memberi teladan/ccontoh yang baik bagi para siswa di sekolah maupun di masyarakat.
- 2) Menjadi agen pembaharuan seperti memberikan ilmu pengetahuan agama baik ajaran tauhid maupun amaliah, menganjurkan untuk aktif mengikuti kegiatan sosial keagamaan misal remaja Islam Masjid maupun pengajian rutin. Namun hendaknya guru juga harus terus memberikan pengawasan, pengarahan, bimbingan, dan memberi motivasi kepada peserta didik tanpa terkecuali.

c. Sebagai administrator

Peran guru sebagai administrator dalam menanamkan kesadaran sosial pada siswa telah dilakukan dengan baik, hal ini berdasarkan pada hasil penelitian yang telah Peneliti lakukan dan selaras dengan pendapat dari Neny Nuraeni (2018) yang dikutip dalam artikel online dengan alamat www.LampungPost.com, diantaranya:

- 1) Menjadi pengarah, inisiatif dan penilai suatu kegiatan seperti memberikan pengajaran, memberikan solusi dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran, Namun guru harus memberikan kesempatan yang sama pada setiap siswa, dan melakukannya secara terus menerus.
- 2) Menegakkan disiplin dan mewariskan budaya yang baik pada siswa seperti datang tidak terlambat, berseragam lengkap dan sopan, siswa tidak diperkenankan membawa HP ke sekolah.

d. Sebagai pengelola pembelajaran

Peran guru sebagai pengelola pembelajaran dalam menanamkan kesadaran sosial telah dilakukan dengan baik, hal ini berdasarkan pada hasil penelitian yang telah Peneliti lakukan dan selaras dengan teori Nurhaidah (2016 : 17-18) yaitu :

- 1) Memelihara lingkungan kelas seperti tidak boleh makan di kelas saat jam belajar, peserta didik tidak boleh gaduh di dalam kelas saat jam belajar, peserta didik wajib melaksanakan piket, dengan demikian pembelajaran akan terasa nyaman dan kondusif.
- 2) Memberikan bimbingan pada peserta didik seperti menanamkan sikap jujur, saling tolong menolong,

toleransi beragama, menghormati orang lain dan yang lebih tua, dan menegakkan rasa disiplin.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan di atas bahwasannya peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kesadaran sosial pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Jambu sudah berperan dengan baik. Adapun hal-hal yang telah dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kesadaran sosial pada siswa kepada tersebut yaitu pertama sebagai pendidik dan pengajar yaitu penguasaan bahan pelajaran seperti guru tidak hanya menggunakan buku LKS sebagai sumber materi namun juga menggunakan internet dan buku lain serta mengaitkan materi dengan kejadian nyata mengenai kesadaran sosial seperti konsep bersedekah, tolong menolong, menghormati orang lebih tua, dan toleransi beragama. Menggunakan metode yang bervariasi sudah sangat baik seperti mengekemas metode ceramah yang baik dan mendapat antusias dari siswa, menggunakan metode diskusi, kelompok, dll. Sehingga peserta didik dapat menerima dengan mudah apa yang disampaikan oleh guru. Kemudian dalam pemberian contoh sudah baik seperti dalam berpakaian guru selalu berseragam lengkap dan rapi, datang tepat waktu, menjaga kebersihan. Kedua sebagai anggota masyarakat yaitu dengan menjadi pemimpin/panutan bagi para siswa seperti membuka pelajaran dengan do'a bersama dan

mengawali membaca asmaul husna dan menjadi agen pembaharuan baik di sekolah atau dimasyarakat. Ketiga sebagai administrator yaitu menegakkan kedisiplinan dan mewariskan budaya yang baik pada peserta didik seperti datang tidak terlambat, memakai seragam lengkap, rapi dan sopan. Keempat sebagai pengelola pembelajaran yaitu memelihara lingkungan kelas dengan cara menjaga lingkungan kelas agar tetap kondusif dan nyaman seperti sebelum belajar Siswa diminta untuk mengambil sampah yang ada di sekitar tempat duduk mereka. Guru juga memberikan bimbingan pada peserta didik seperti mengajarkan untuk saling tolong menolong, mengajarkan keikhlasan, berkata jujur, menghormati dan menghargai orang lain dan saling toleransi.

2. Faktor faktor yang mempengaruhi penanaman kesadaran sosial pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Jambu

Setiap penanaman kesadaran sosial pada siswa tidak semua berjalan lancar, akan tetapi akan ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, baik itu faktor pendukung maupun faktor penghambat. Pada saat peneliti melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Jambu menemukan beberapa faktor pendukung peran guru dalam menanamkan kesadaran sosial pada siswa yaitu sebagai berikut :

1) Faktor Pendukung

a) Peran orang tua

Orang tua merupakan guru pertama yang memiliki tanggung jawab penuh bagi siswa ketika berada di luar sekolah. Hal ini karena pada dasarnya pembelajaran pertama dan utama siswa diperoleh dari orang tuannya. Maka dari itu sebagai orang tua harus mampu mengajarkan sikap sosial yang baik pada anak dan tidak hanya bergantung pada pendidikan di sekolah yang dilakukan oleh guru. Peran orang tua dalam mendidik anak sangatlah erat kaitannya untuk perkembangan dan kemajuan anak, karena seorang anak akan berkembang dan mempunyai kepribadian baik yakni berasal dari peran keluarga terutama pada peran orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh ketika melakukan penelitian bahwa peran orang tua menjadi faktor pendukung dalam menanamkan kesadaran sosial pada siswa. Keterlibatan orang tua dalam menanamkan sikap sosial di rumah sangat membantu guru dalam menanamkan kesadaran sosial anak di lingkungan sekolah. Orang tua sebagai kunci pertama dalam mengarahkan sikap dan perilaku anak, harus mampu mengajarkan sikap sosial yang baik terhadap siswa, sehingga jangan sampai melepaskan sepenuhnya tanggung jawab kepada guru di sekolah.

Hal ini karena waktu siswa lebih banyak di rumah, maka sebagai orang tua harus sangat menjaga sikapnya dan harus dapat menjadi teladan bagi anaknya.

b) Peran guru

Guru sebagai tenaga pendidikan tidak hanya berperan memberikan dan menyampaikan materi saja, tetapi sangat berperan penting dalam menanamkan sikap dan perilaku sosial siswa. Selaras dengan pendapat Mulyasa (2011 : 37), guru sebagai pendidik professional selayaknya menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Maka dari itu, gurulah yang memiliki tanggung jawab dalam menanamkan kesadaran sosial pada siswa ketika berada dalam lingkungan sekolah hendaknya selalu mencontohkan sikap sikap yang baik agar dapat ditiru oleh siswa.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru PAI menyampaikan bahwa dalam menanamkan kesadaran sosial siswa tidak terlepas dari adanya kerjasama dan dukungan dari seluruh guru. Guru merujuk pada sosok yang digugu dan ditiru oleh peserta didik, dan bahkan masyarakat secara luas. Sehingga guru harus memberikan contoh dan teladan yang baik bagi peserta didik, karena sejatinya guru tidak hanya berperan

sebagai guru saja melainkan juga menjadi orang tua kedua peserta didik. Guru harus benar-benar menjadi *uswatun hasanah* dalam menyalurkan ilmu dan nilai kepada siswa dan harapannya dapat membangkitkan fitrah siswa. Maka dari itu adanya peran guru dan dukungan serta kerja sama guru sangat mendukung penanaman kesadaran sosial siswa.

Guru sebagai orang tua siswa di sekolah sangat berperan dalam menanamkan kesadaran sosial yaitu memberitahu siswa bagaimana sikap yang baik dan selalu memberikan nasehat serta teladan yang baik di lingkungan sekolah.

2) Faktor Penghambat

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kesadaran sosial pada siswa di SMP Negeri 1 Jambu juga terdapat faktor penghambat. Pada saat peneliti melakukan penelitian memperoleh data baik dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di SMP Negeri 1 Jambu sebagai berikut :

a) Faktor internal siswa

Faktor internal merupakan salah satu faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran sosial siswa. Faktor internal ini dipengaruhi oleh minat, emosi, penyesuaian diri, serta intelegensi seseorang sehingga ketika hal tersebut belum muncul pada dirinya maka belum memiliki kesadaran penuh

terhadap lingkungan sosialnya. Seperti pada teori Akhmad Muhaimin (2010 : 78), bahwa kesadaran sosial pada diri seseorang dipengaruhi oleh faktor internal individu berupa kognisi, tujuan dan motif seseorang. Maka dari itu jika semua bentuk peranan guru dan upaya sudah dilakukan namun pada diri siswa belum memiliki kesadaran penuh dalam lingkungan sosialnya maka tidak akan membuahkan hasil.

Di lingkungan sekolah setiap siswa memiliki kepribadian atau karakter yang berbeda-beda. Dari sini peran guru sebagai pendidik dengan terus berupaya semaksimal mungkin memberikan teladan, motivasi, nasehat, serta tidak bosan mengingatkan siswa agar memiliki sikap sosial yang baik. Hal ini dilakukan guru agar siswa terdorong dan tergerak hatinya, sehingga tumbuh motivasi dari dalam diri siswa untuk memiliki jiwa sosial yang tinggi. Jika seorang siswa dapat memahami sikap sosial yang baik maka siswa akan secara otomatis memiliki kesadaran sosial dan akan terus menerapkannya dalam kehidupan sosialnya, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

b) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga menjadi faktor utama dalam membangun kesadaran sosial siswa. Lingkungan keluarga disamping menjadi faktor pendukung penanaman kesadaran

sosial siswa juga menjadi salah satu faktor penghambat penanaman kesadaran sosial siswa. Sesuai dengan teori Lickona dalam Amirulloh Syarbini (2014 : 19), keluarga menjadi fondasi dasar untuk pembentukan karakter atau moral anak di masa mendatang. Hal ini disebabkan lingkungan keluarga menjadi tempat utama anak memperoleh pendidikan dan tempat anak bersosialisasi, sehingga jika anak tumbuh dalam keluarga yang memiliki sosialisasi kurang baik tentu akan berdampak pada perilaku dan tingkat kesadaran sosial ketika di sekolah. Sehingga keberhasilan lingkungan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai sosial pada anak bergantung pada bentuk pola asuh dan perhatian yang diberikan orang tua terhadap anak. Seperti pendapat Donni Juni Priansa (2017:29) bahwa bentuk pola asuh orang tua dengan memberikan dukungan ditunjukkan melalui sikap positif terhadap peningkatan belajar di rumah dan proses pembelajaran di sekolah serta mendukung kebijakan sekolah khususnya kebijakan disiplin. perlakuan orang tua dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial merupakan faktor kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi yang sehat dan produktif. Oleh karena itu, orang tua harus dapat menjadi suri teladan yang baik terhadap anggota keluarga dan anak-anaknya. Selaras dengan hasil wawancara kepada guru

PAI, guru BK, wali kelas di SMP Negeri 1 Jambu, permasalahan kesadaran sosial siswa dipicu dari lingkungan keluarga siswa yang berbeda, yang erat kaitannya dengan pola asuh maupun perhatian orang tua. Perbedaan pola asuh dan perhatian orang tua ini turut mempengaruhi kesadaran sosial setiap anak karena apabila anak berasal dari didikan dan pola asuh orang tua yang baik maka akan berdampak positif terhadap pribadi anak. Akan tetapi ketika didikan dan perhatian orang tua kurang, biasanya anak cenderung bersikap pendiam, bersikap acuh terhadap orang lain, kurang terbuka dan bahkan mengasingkan diri dari pergaulan ketika berada di lingkungan sekolah sehingga hal ini menjadi pemicu rendahnya kesadaran sosial siswa.

Dengan demikian lingkungan keluarga, terutama pola asuh orang tua sangat mempengaruhi perilaku siswa di sekolah sehingga diperlukan kerja sama antara orang tua dan guru, agar apa yang diajarkan guru di sekolah dapat mampu tertanam dengan baik pada diri siswa dan mampu diterapkan siswa di kehidupan sehari-hari.

c) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat atau pergaulan sangat berdampak pada kesadaran sosial siswa. Lingkungan sosial masyarakat menjadi tempat anak menjalin sosialisasi terutama dengan

teman sebaya dan masyarakat sekitar sehingga tidak bisa dipungkiri kondisi lingkungan pergaulan dapat mempengaruhi kesadaran sosial siswa. Sesuai dengan teori Bahrudi (2022 : 32) bahwa lingkungan masyarakat adalah lingkungan ketiga dalam proses pembentukan kepribadian seseorang. Pada lingkungan masyarakat atau pergaulan ini pasti terdapat berbagai individu dengan latar belakang yang beragam yang akan menimbulkan pengaruh yang besar terhadap sikap dan perilaku siswa. Meskipun demikian sebagai siswa harus memilih lingkungan pergaulan yang sehat agar membawa dampak yang positif terhadap dirinya

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Peran Guru PAI dalam Menanamkan Kesadaran Sosial pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Jambu Tahun Ajaran 1 Jambu”, data yang telah diperoleh melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi maka Peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa:

1. Peran guru PAI dalam menanamkan kesadaran sosial pada siswa kelas VIII F di SMP Negeri 1 Jambutelah dilaksanakan dengan baik, adapun peran yang dilakukan diantaranya:
 - a. Sebagai pendidik dan pengajar dengan cara mengajarkan ilmu pengetahuan, memberikan contoh, melakukan pembiasaan, memberi motivasi.
 - b. Sebagai anggota masyarakat dengan cara menjadi pemimpin dan panutan yang baik bagi masyarakat, menjadi agen pembaharuan bagi masyarakat.
 - c. Sebagai administrator dengan cara memberi arahan, inisiatif dan penilaian dalam pendidikan, menegakkan kedisiplinan serta mewariskan budaya yang baik bagi kepada peserta didik.
 - d. Sebagai pengelola pembelajaran dengan cara memelihara lingkungan kelas, memberi bimbingan, menggunakan waktu

e. secara efisien, dan efektif dalam pencapaian tujuan kegiatan pembelajaran.

2. Faktor pendukung dalam menanamkan kesadaran sosial yaitu adanya peran orang tua dan peran guru sebagai orang tua yang mendidik dan membimbing siswa. Faktor penghambatnya adalah adanya pengaruh dari dalam diri siswa, pengaruh dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat yang kurang mendukung dalam pembentukan kesadaran sosial yang baik.

B. Saran

1. Bagi Lembaga Sekolah

Pelaksanaan penanaman kesadaran sosial di SMP Negeri 1 Jambu harus senantiasa ditingkatkan. Pihak sekolah harus saling bekerja sama dan secara aktif mengontrol, menilai serta memberikan evaluasi siswanya dalam penerapan kesadaran sosial.

2. Bagi Guru

Diharapkan guru selalu sabar, telaten, memberikan pengawasan dan menjadi suri tauladan terkait dengan pelaksanaan penanaman kesadaran sosial melalui mata pelajaran PAI. Maka sangatlah besar harapannya untuk meneladani dan meniru contoh yang telah diberikan terkait dengan penanaman kesadaran sosial.

3. Bagi Siswa

Siswa sebagai generasi penerus diharapkan mampu memiliki kesadaran sosial terhadap sesama dan mampu menerapkannya di lingkungan sosialnya sebagai bekal ketika terjun di masyarakat sehingga dapat membangun hubungan sosial yang baik.

4. Bagi Penelitian Lebih Lanjut

Peneliti memahami dan menyadari bahwasannya penelitian ini masih kurang dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, mengharapkan dengan adanya penelitian lebih lanjut dapat memperoleh hasil yang maksimal serta dapat menggali dan memperdalam khasanah ilmu terkait peran guru dalam menanamkan kesadaran sosial pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Muhamad. 2013. *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: Unissula Press.
- Amirulloh, S. 2014 "*Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*" (Jakarta: PT Alexa Media Komputindo)
- Bungin, B. (2003). *Content Analysis dan Group Discussion dalam Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Departemen Agama RI. (2005 : 413). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV. J-ART.
- Dimas, Surya. 2016, "*LKS Bahasa Indonesia Untuk SMA*" Jakarta: Haka MJ.
- Endraswara, S. 2008. Metodologi Penelitian Sastra,.
- Erniwati La Abute, "*Kesadaran Sosial Dalam Pendidikan*", Jurnal Pendidikan Glesser, volume 3 No 2, Universitas Muhammadiyah Luwuk
- Faizin, M. (2022, Agustus 31). Refleksi Pemikiran Ki Hajar Dewantara. <https://sekolah.penggerak.kemendikbud.go.id>.
- Fathimiyah, F. dkk. 2021 "*Akhlah bermasyarakat dan bernegara*". Universitas Islam Alauddin Makassar.
- Habibah, S. 2015 "*Akhlah dan Etika dalam Islam*". Jural Pesona Dasar. Universitas Syiah Kuala
- Hariyanti, M. 2015. Analisis Data Kualitatif Miles dan Huberman. *Kompasiana.com*.
- Hidayat, Hilalludin 2024. "Hak kewajiban dan tanggung jawab guru dalam pendidikan Indonesia." *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa* 2.3 179-186.
- Hisriani, Dewi Puspitasari, 2012 "*Strategi Pembelajaran Teroadu : Teori Konsep & Implementasi*, Yokyakarta : Familia.
- Kementrian Agama RI, 2015. "*al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Dharma art honouring Al-Qur'an".
- Kurnia Ningrum, 2002 "Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS", (PGSD FIP UNY)

- Moleong. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Salim, 2005 "Strategi Konseling" (Surabaya: Unesa University Press.
- Maemunawati, Muhammad Alif, 2020 "Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM Di Masa Pandemic Covid-19, (Banten: 3M Media Karya Serang)
- Muhaimin, 2014 "*paradikma pendidikan Islam. Upaya mengaktifkan pendidikan Agama Islam di Sekolah*" Bandung; PT Remaja Rosdakarya.
- Mukti Ali, 2006 *Pluralisme Agama di Persimpangan Menuju Tuhan*, (Salatiga: STAIN Salatiga Press)
- Musanna, Ahmad 2023, "TUGAS, PERAN, DAN FUNGSI GURU DALAM PENDIDIKAN." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* 6.4 683-690.
- Nunuk dan Leo, 2012 "Strategi Belajar Mengajar", (Yogyakarta: Penerbit Ombak,
- Nurhayati, 2022 "Pendekatan Guru IPS Dalam Membentuk Kesadaran Sosial Siswa Di SMP Negeri 07 Seluma" (Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu)
- Qosim. M. "*Ajaran Moral Syi'ir Ngudi Susilo Dalam Membangun Karakter Anak*", *Analisa Journal Of Social Science and Religion*.
- Radix Prima Dewi, S. N. 2019. Tugas Akhir Semester Resume "Studi Kasus" Metode Penelitian Kualitatif".
- Rahim, Husna 2001 "*Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*" Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Ridjaluddin F. N, 2008 "*Filsafat Pendidikan Islam: Konsep Manusia, Pendidikan Islam dan Moral Islam*". Jakarta: Pusat Kajian Islam FAI UHAMKA.
- Rusyan, T, Wiwin Winarni, 2020, "Seri Pembaharuan Pendidikan Membangun Kleas Aktif Dan Inspiratif". Sleman: Deepublish Pubilsher.
- Shabir, Muhammad. 2015 "Kedudukan Guru sebagai Pendidik : Tugas dan Tanggungjawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru" , Aladuna. 227
- Sanjaya, 2014 "Strategi Pembelajaran" (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Said Agil, 2003, *Fikih Hubungan Antar Umat Beragama*, (Jakarta: Ciputat Pess)
- Shofiya, Meta 2013 "Akhlak kepada Alam Semesta" *Jurnal. Tehnik computer Universitas Islam '45 Bekasi*

- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung.
- Sumitro, 2019 "Peran Pendidikan dalam Membangun Kesadaran Sosial Masyarakat Bima", *Jurnal Pendidikan IPS*, Vol 9 No 2.
- Syahrul, S. 2012 "Metodologi Penelitian Kualitatif". Bandung: Ciptapustaka.
- Yudiana, I. 2023. *Upaya Guru Dalam Menanamkan Kesadaran Sosial Melalui Mata Pelajaran IPS Pada Siswa Di SMPN 1 Sambit Ponorogo* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Yuningsih Sri, S. 2020. Analisis Pemberian Reward oleh Guru dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas V SD Negeri 184 Pekanbaru. *Jurnal PAJAR (Pendidik dan Pelajaran)*.
- Zakiah Daradjat, 2011. "*Ilmu Pendidikan Islam*", Jakarta: bumi Aksara

Lampiran 1 Surat Selesai Penelitian

	PEMERINTAH KABUPATEN SEMARANG UPTD SPF SMP NEGERI 1 JAMBU Dusun Ngasemsari Desa Jambu Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang Jawa Tengah 50663 Telepon (0298) 5916866 Pos-el smpnegerijambu@gmail.com	
<u>SURAT KETERANGAN</u> Nomor : 423.4 / 393 / 2024		
Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala UPTD SPF SMP Negeri 1 Jambu Kabupaten Semarang menerangkan bahwa :		
N a m a	: ULFA NADHIROH	
N I M	: 19610031	
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam	
Fakultas	: Agama Islam	
Mahasiswa	: Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman Ungaran	
<p>menerangkan dengan sesungguhnya bahwa nama tersebut di atas benar-benar telah melaksanakan penelitian dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul : "PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN KESADARAN SOSIAL PADA SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 1 JAMBU TAHUN AJARAN 2024/2025." pada tanggal 10 s.d 18 September 2024.</p> <p>Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.</p>		
Dikeluarkan di : Jambu		
Tanggal : 19 September 2024		
Kepala Sekolah		
  ADI KUSYANTO, S.Pd. M.Pd. NIP. 196911021995121002		

Lampiran 2 Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

NO	Aktivitas	Hal yang diobservasi
1.	Mengamati partisipasi lingkungan sekolah	<ol style="list-style-type: none">1) Lokasi sekolah2) Lingkungan dan kondisi sekolah3) Unit kerja/ ruang kerja4) Ruang kelas5) Kondisi sekolah secara sosial
2.	Mengamati pelaksanaan proses pembelajaran	<ol style="list-style-type: none">1) Mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kesadaran sosial pada siswa2) Memperoleh informasi upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kesadaran sosial pada siswa

Lampiran 3 Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

A. Daftar Wawancara dengan Guru PAI kelas VIII SMP N 1 Jambu

1. Menurut pandangan Anda, apa pentingnya menanamkan kesadaran sosial di lingkungan sekolah ?
2. Bagaimana menanamkan kesadaran sosial pada siswa dalam pembelajaran ?
3. Bagaimanakah cara Anda menyampaikannya materi pembelajaran kepada peserta didik agar dapat diterima dan difahami?
4. Seperti apa contoh dan pembiasaan yang Anda lakukan pada peserta didik dalam menanamkan kesadaran sosial?
5. Seperti apa motivasi yang diberikan pada peserta didik?
6. Bagaimanakah cara Anda menjadi pemimpin/panutan yang baik bagi peserta didik khususnya dan masyarakat pada umumnya?
7. Bagaimanakah cara Anda memberikan perubahan yang positif/sebagai agen pembaharuan bagi peserta didik dan masyarakat?
8. Bagaimanakah cara Anda menanamkan kesadaran sosial dengan peran anda sebagai pengarah, inisiatif dan penilai suatu kegiatan pendidikan di sekolah?
9. Bagaimanakah cara Anda menegakkan kedisiplinan ?
10. Bagaimanakah cara Anda memelihara lingkungan kelas agar tetap baik dan kondusif?

11. Bagaimanakah cara Anda memberikan bimbingan pada peserta didik dalam menanamkan kesadaran sosial?
12. Bagaimanakah cara Anda mengatasi sikap peserta didik yang susah dikendalikan?
13. Apa yang Anda lakukan ketika menjumpai peserta didik yang kurang bersosialisasi dan memiliki perasaan rendah diri?
14. Apa saja faktor pendukung dalam menanamkan kesadaran sosial pada siswa kelas VIII ?
15. Apa saja faktor penghambat dalam menanamkan kesadaran sosial pada siswa kelas VIII ?

B. Wawancara dengan guru lain (Kepala sekolah, guru PAI lain, guru BK, dan wali kelas)

1. Seberapa penting menanamkan kesadaran sosial di lingkungan sekolah ?
2. Bagaimana peran mata pelajaran PAI dalam menanamkan kesadaran sosial kepada siswa ?
3. Menurut Anda apakah guru PAI telah menjalankan tugasnya dengan baik dalam menyampaikan materi pelajaran dan dapat difahami oleh peserta didik?
4. Bagaimanakah pandangan Anda mengenai hal yang dicontohkan oleh guru dalam melakukan pembiasaan kepada peserta didik?

5. Menurut Anda mengapa seorang guru perlu memberikan motivasi kepada peserta didik?
6. Menurut Anda apa yang harus dilakukan oleh seorang guru sebagai teladan/panutan yang baik bagi peserta didik?
7. Bagaimanakah pandangan Anda mengenai hal bahwa seorang guru juga menjadi agen pembaharuan baik bagi peserta didik maupun masyarakat?
8. Mengapa guru juga harus menjadi pengarah, inisiatif dan penilai suatu kegiatan pendidikan?
9. Bagaimanakah menurut Anda mengenai kedisiplinan yang diterapkan oleh guru kepada peserta didik?
10. Menurut Anda bagaimanakah peran yang dilakukan oleh guru dalam memelihara lingkungan kelas yang kondusif hingga saat ini?
11. Menurut Anda mengapa guru harus memberikan bimbingan kepada peserta didik?
12. Menurut Anda bagaimanakah seharusnya peran guru dalam mengatasi sikap/tingkah laku peserta didik?
13. Menurut Anda bagaimanakah cara guru dalam menyikapi peserta didik yang kurang bersosialisasi/berbaur dalam lingkungan yang baik?
14. Apa saja faktor pendukung dalam menanamkan kesadaran sosial pada siswa kelas VIII ?

15. Apa saja faktor penghambat dalam menanamkan kesadaran sosial pada siswa kelas VIII ?

C. Wawancara dengan peserta didik

1. Seberapa pentingnya kesadaran sosial siswa di lingkungan sekolah ?
2. Bagaimana guru menanamkan kesadaran sosial saat pembelajaran PAI ?
3. Bagaimanakah menurut Anda mengenai penyampaian materi pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas?
4. Bagaimanakah guru Anda memberikan contoh/melakukan pembiasaan yang baik pada peserta didik dalam hal kesadaran sosial?
5. Motivasi apa yang pernah guru Anda berikan dan apakah ada pengaruhnya terhadap akhlak siswa?
6. Menurut Anda sudahkah guru anda menjadi pemimpin/panutan yang baik bagi peserta didik dan masyarakat?
7. Menurut Anda dapatkah guru anda menjadi agen pembaharuan/memberi perubahan positif pada peserta didik dan masyarakat?
8. Bagaimanakah guru Anda memberikan arahan dan inisiatif serta penilaian terhadap suatu kegiatan di sekolah?
9. Bagaimanakah guru Anda mengajarkan kedisiplinan kepada peserta didik?
10. Bagaimanakah cara guru Anda memelihara lingkungan kelas agar selalu kondusif dan nyaman?

11. Seperti apa bimbingan yang pernah guru Anda lakukan dalam hal menanamkan kesadaran sosial pada siswa ?
12. Bagaimanakah menurut Anda mengenai pendekatan yang dilakukan guru dalam mengontrol perilaku peserta didik?
13. Apa yang dilakukan guru Anda dalam mengatasi sikap peserta didik yang kurang bersosialisasi?
14. Apa saja faktor pendukung dalam menanamkan kesadaran sosial pada siswa kelas VIII ?
15. Apa saja faktor penghambat dalam menanamkan kesadaran sosial pada siswa kelas VIII ?

Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Profil SMP Negeri 1 Jambu
2. Visi, dan Misi SMP Negeri 1 Jambu
3. Identitas SMP Negeri 1 Jambu
4. Struktur organisasi kelembagaan SMP Negeri 1 Jambu
5. Daftar nama pendidik SMP Negeri 1 Jambu tahun pelajaran 2024/2025..
6. Daftar jumlah peserta didik SMP Negeri 1 Jambu tahun pelajaran
2024/2025.
7. Sarana dan prasarana madrasah SMP Negeri 1 Jambu tahun pelajaran
2024/2025

Lampiran 4 Lembar Dokumentasi

LEMBAR DOKUMENTASI

Wawancara dengan Kepala SMP Negeri 1 Jambu bapak Adi Kusyanto, M.Pd



Wawancara dengan guru PAI kelas VIII bapak Eko Purnomo, S.Pd



Wawancara dengan guru PAI kelas VII dan IX bapak Aris Maksudi, S.Pd



Wawancara dengan guru BK ibu Rahma Ajeng Pawulan, S.Pd



Wawancara dengan 4 siswa kelas VIII F



Penanaman kesadaran sosial pada siswa kelas VIII F



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Data Pribadi

1. Nama lengkap : Ulfa Nadhiroh
2. Tempat, tanggal lahir : Kab. Semarang, 3 April 1999
3. Jenis kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Email : ulfanadhiroh621@gmail.com

B. Pendidikan Formal

- : SD Negeri Gondoriyo 02
SMP Negeri 1 Jambu
SMA Negeri 1 Ambarawa

C. Pendidikan non formal

- : Pondok Pesantren Nurul Huda Mejing,
Gondoriyo Jambu

D. Pengalaman Organisasi

- : Anggota RISSMANA (Remaja Islam SMA
Negeri 1 Amabarawa)
Anggota LAI (Lembaga Amalan Islam)
Undaris